

ANALISIS HEGEMONI NOVEL *SANG KERIS* KARYA PANJI SUKMA

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

SAFIRA WARDANI PANE

NPM: 1802040076



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2023



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website: <https://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa dibawah ini

Nama : Safira Wardani Pane
NPM : 1802040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Hegemoni Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

Sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Oktober 2022

Disetujui oleh:

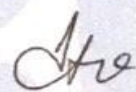
Dosen Pembimbing,


Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi


Dra. H. Syahrisyarnita, M.Pd.


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 08 Februari 2023 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Safira Wardani Pane
NPM : 1802040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Hegemoni Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

Sekretaris,

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
3. Winarti, S.Pd., M.Pd. .

1. _____
2. _____
3. _____

ABSTRAK

Safira Wardani Pane. 1802040076. Analisis Hegemoni Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2023.

Hegemoni adalah dominasi suatu kelas dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral untuk memimpin kelas sosial, kelas yang dominan dapat memimpin karena mempunyai kekuatan yang penuh untuk mengendalikan kelas sosial, kelas dominan, memimpin dengan maksud dan tujuan tertentu untuk melaksanakan strategi yang ingin dicapai dengan terarah tanpa ada hambatan dari kelas yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian hegemoni yang terdapat dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Sang Keris* karya Panji Sukma yang diterbitkan di Pt Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 2020. Adapun data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam karya sastra. Dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dengan menggunakan teori hegemoni dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan cara pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk hegemoni kekuasaan dalam konteks budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual dan negara, dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data diawali dengan mengumpulkan data kemudian meringkas, dan memilih yang pokok berhubungan dengan hegemoni, setelah data terkumpul akan dipaparkan di dalam pembahasan, ditarik simpulan dan menjadi hasil penelitian. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa beberapa kalimat yang muncul memiliki bentuk hegemoni dalam konteks budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara.

Kata Kunci: Hegemoni, Bentuk Hegemoni, Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah Swt. atas rahmat nikmat, karunia, dan hidayah yang telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji Sukma**”. Peneliti sangat bersyukur karena masih dilimpahkan nikmat-Nya. Selawat beriringkan salam peneliti hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya dan membimbing umat manusia ke jalan yang lebih diridhoi Allah Swt.

Dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini, peneliti masih menghadapi kendala dan hambatan yang dilalui, namun berkat bantuan, bimbingan doa, dan dorongan dari berbagai pihak serta izin Allah Swt. sehingga kendala-kendala tersebut dapat dilalui dan diselesaikan dengan baik..

Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada almarhum Ayahanda alm **Safrin Pane** yang selalu semangat menuntun anaknya menempuh pendidikan tinggi, dengan bantuan biaya yang terjamin sampai tamat, tidak terasa peneliti sudah berada dititik ini dan Ibunda tercinta **Nismawati** yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, tempat curahan hati, serta doa yang tidak pernah putus demi keberhasilan peneliti. Kepada Abang, Kakak, dan Adik-adik tersayang **Safri Wahyu Fadillah Pane, Safitri Febriani Pane, Awindi Putri Sari Pane, dan Muhammad Tasyria Pane** yang memberikan kata semangat dan merupakan salah satu sumber

kebahagiaan yang selalu mendukung peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga kita menjadi keluarga yang rukun dan menjadi kebanggaan orang tua.

Pada kesempatan ini, peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada nama-nama yang tertera di bawah ini:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Prof. Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum.**, Selaku Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. **Dr. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. **Mandra Saragih, S.Pd, M.Hum.**, Selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.
7. **Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.**, Selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.
8. **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

9. **Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
10. **Devin** yang sudah membantu untuk mengeditkan, memberikan ilmunya, serta memberi semangat agar tidak mudah menyerah dan putus asa kepada peneliti.
11. Teman-teman terdekat **Putri Amanda Islamay, Khairun Nisa Sitompul, Alfrina Renti Sitorus Pane, Falika Azzahra Aulia Sitorus dan Cindi Putri Amanda Butar-Butar** yang sama-sama berjuang dari SD sampai ditingkat perkuliahan di Universitas masing-masing dan telah membantu memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Teman senasib **Elsa Putri Harumi Hrp** yang memberikan semangat serta harapan kepada satu sama lain, sama sama meluangkan waktu untuk mengerjakan penelitian bersama.
13. Teman-teman seperjuangan **kelas VIII B Pagi Stambuk 2018** Pendidikan Bahasa Indonesia yang peneliti sayangi

Medan, Februari 2023

Peneliti

SAFIRA WARDANI PANE
NPM 1802040076

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Hegemoni	6
2. Novel	17
3. Sinopsis <i>Sang Keris</i>	19
4. Biografi Panji Sukma	20
B. Kerangka Konseptual.....	21
C. Pernyataan Penelitian.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
B. Sumber dan Data Penelitian.....	24

C. Metode Penelitian	24
D. Variabel Penelitian	25
E. Definisi Operasional Penelitian	25
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Deskripsi Data Penelitian	28
B. Analisis Data.....	41
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	61
D. Diskusi Hasil Penelitian	62
E. Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
A. Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	23
B. Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi Bentuk Hegemoni.....	26
C. Tabel 4.1 Data Struktur Bentuk Hegemoni	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form K1	68
Lampiran 1 Form K2	69
Lampiran 3 Form K3	70
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	71
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	72
Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat.....	73
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal	74
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	75
Lampiran 9 Permohonan Pergantian Judul.....	76
Lampiran 10 Surat Permohonan Riset.....	77
Lampiran 11 Surat Balasan Riset	78
Lampiran 12 Surat Bebas Pustaka.....	79
Lampiran 13 Surat Keterangan Persetujuan Publish Jurnal	80
Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Skripsi	82
Lampiran 15 Cover Novel <i>Sang Keris</i> Karya Panji Sukma	83
Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel adalah salah satu karya sastra, dalam konteks ini sastra bukanlah sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan. Karya sastra bukan hanya dinikmati. Karya sastra juga dapat diteliti dan dianalisis lebih jauh untuk menemukan gejala-gejala kehidupan masyarakat yang terkandung didalamnya, jadi karya sastra itu akan dijadikan sarana yang baik untuk menggambarkan wujud ketimpangan sosial, sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi dari seorang pengarang. Mengenai segala sesuatu yang terjadi di kehidupan sekitarnya baik sebagai wujud gambaran kehidupan atau hanya sekedar luapan pemikiran pengarang, menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan.

Berbagai realitas hidup yang tidak terduga oleh pembaca. Novel memiliki banyak tema untuk alur ceritanya agar menarik untuk dibaca, di dalam novel banyak memiliki berbagai unsur jika kita mau mendalaminya, banyak unsur yang dapat di jadikan penelitian, salah satunya adalah unsur hegemoni yang melibatkan kekuasaan di suatu kelas maupun di kelompok. Hegemoni ini termaksud dalam sosiologi sastra. Teori hegemoni yang digunakan oleh peneliti adalah teori dari Antonio Gramsci yang mempopulerkan teori hegemoni. Hegemoni adalah rantai

kemenangan yang dicapai melalui mekanisme konsensus atau intelektual dan moral. Misalnya, ada berbagai sarana yang digunakan oleh lembaga-lembaga masyarakat yang ada, dan lain-lain yang secara langsung atau tidak menentukan struktur kognitif masyarakat. Oleh karena itu, hegemoni pada dasarnya adalah upaya untuk membuat orang menilai dan melihat masalah sosial dalam kerangka kerja yang ditentukan.

Dalam konteks ini Gramsci merumuskan konsepnya yang merujuk pada pengertian tentang situasi sosial politik dalam terminologinya “momen”, filsafat dan praktek sosial masyarakat dan sebuah lembaga dalam bentuk moralitas, adat, religi, prinsip-prinsip politik dan semua relasi sosial dalam, terutama dari intelektual dan hal-hal yang menunjukkan pada moral.

Hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas dictator (Williams, 1960;587). Hegemoni juga merujuk kepada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi lainnya (Bellamy, 1990;185).

Novel yang akan di teliti ini, menjadi pemenang kedua di dalam acara “Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019” novel ini adalah novel karya Panji Sukma, yang berjudul “*Sang Keris*” peneliti tertarik untuk menganalisis objek novel ini dikarenakan dalam novel tersebut banyak menceritakan kekuasaan yang hanya bisa diraih dengan menggunakan ilmu, perang dan laku batin, novel ini menceritakan sejarah Indonesia lewat keris yang terus berpindah tangan sejak masa kerajaan, era kolonial, masa kemerdekaan, hingga ke abad 21 atau zaman modern.

Novel ini sangat jelas menggambarkan lewat cerita, pihak yang sangat berkuasa dapat melakukan keputusan yang mereka buat sendiri, agar mendapatkan hal yang mereka inginkan. Di dalam cerita novel ini masyarakat masih menggunakan kepemimpinan raja bukan kepresidenan, masyarakat tidak bisa melakukan keputusan mereka sendiri apalagi sampai melanggar peraturan yang dibuat raja, novel ini fokus dengan menceritakan kisah perebutan keris sakral dari zaman kerajaan sampai modern. seseorang yang memegang keris tersebut dapat memiliki ilmu yang sakti dan dapat berperang memperebutkan wilayah yang hendak dia kuasai. Keris ini banyak didengar dikalangan orang-orang sehingga banyak yang ingin memperebutkannya. Keris ini menjadi saksi bisu dari perebutan untuk menguasai harta, tahta, dan wanita.

Dikehidupan sangat wajar dengan situasi yang istilahnya adalah kasta. Hegemoni tidak hanya membahas tentang kekuasaan seperti harta atau pemimpin daerah atau negara, hegemoni jugak membahas segala bentuk kekuasaan apapun salah satunya orang tua dan anak, yang bersifat moral, terpenting konteksnya ada situasi keadaan seseorang yang diatas dan ada yang dibawah.

Kepemimpinan terjadi karena adanya persetujuan sukarela dari kelas bawah atau masyarakat kepada pimpinan kelas atas. Konsep hegemoni bisa bertahan selamanya, dan setidaknya ada dua set tenaga kerja yang berkuasa. Pertama, alat kerja yang cocok untuk melakukan tindakan pemaksaan atau penuntutan pidana. Pekerjaan awal ini dilakukan oleh lembaga negara melalui militer, polisi, dan bahkan penjara. Kedua perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata-pranata untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui

kehidupan beragama, pendidikan, kesenian, dan bahkan juga keluarga. (Heryanto, 1997).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang perlu diteliti dalam hegemoni di antaranya mengenai bentuk kekuasaan dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Bentuk hegemoni Gramsci yaitu budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara.

C. Batasan Masalah

Dalam mengatasi sebuah penelitian, perlu dilakukan suatu pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Di sebabkan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga, biaya, serta menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah dalam penelitian ini. Peneliti membatasi masalah pada bentuk hegemoni Gramsci yaitu budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah komponen yang sangat penting dalam suatu penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk hegemoni budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma?

E. Tujuan Penelitian

Setiap melakukan penelitian, peneliti memiliki tujuan untuk dicapai. Tujuan ini mengarah pada implementasi yang sistematis. Penetapan tujuan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Karena langkah-langkah yang peneliti ambil dapat diarahkan untuk mencapai tujuan. Adapun tujuannya untuk mengkaji bentuk hegemoni budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual dan negara, pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

F. Manfaat penelitian

Suatu penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun kepada orang lain. Adapun manfaat yang akan diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dari karya sastra yang mengkaji salah satu teori sosiologi yaitu hegemoni kekuasaan Antonio Gramsci.
2. Hasil penelitian dapat memperluas wawasan tentang karya sastra terutama hegemoni, agar dapat berkembang lebih maju dan banyak dikenal dikalangan sastra Indonesia.
3. Hasil penelitian dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis, sehingga hegemoni dapat semakin berkembang.
4. Hasil penelitian dapat menjadi bahan ajar bagi para pendidik mengenai sastra Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoritis ini memberikan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang ditargetkan dan memungkinkan mereka untuk menetapkan tujuan penelitian. Dalam kegiatan penelitian ilmiah, kerangka teori adalah perangkat penelitian. Setiap penjelasan atau pembahasan masalah harus didukung oleh teori yang kuat berdasarkan pendapat ahli yang berkompeten.

Kerangka teori berisi teori kebenaran, dan kerangka teori berisi konsep teori yang relevan terkait dengan masalah dan sifat, sehingga kerangka teori meningkatkan pendapat peneliti, ini akan membantu. Sebagaimana yang telah dijelaskan penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk hegemoni kekuasaan budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

1. Hegemoni

2.1 Definisi Hegemoni

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani *eugemonia* yang berarti memimpin. Hegemoni dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *hegemony* yang berarti kekuasaan tertinggi. Banyak gagasan-gagasan yang menjelaskan tentang hegemoni, dan ada pula para ahli yang bertentangan pendapat tentang hegemoni satu dengan yang lain. Dalam sosiologi sastra terdapat berbagai teori yang digunakan, salah satunya adalah teori hegemoni.

Berbagai teori digunakan dalam sosiologi sastra, salah satunya adalah teori hegemoni. Teori hegemoni membahas bentuk dominasi kekuasaan oleh satu kelas sosial atas kelas sosial lain yang dianggap kelas bawah melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu oleh dominasi atau penindasan. Ada dua bentuk penguasa atau kelas sosial yang lebih tinggi: (1) dominasi atau penindasan, dan (2) kepemimpinan intelektual dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir ini adalah hegemoni. Oleh karena itu, hegemoni adalah kekuatan konsensus, yang mencakup semacam penerimaan intelektual atau emosional dari tatanan sosial-politik yang ada.

Menurut Faruk (2003:79) hegemoni merupakan suatu proses, bukan suatu bentuk dominasi yang ada secara pasif, melainkan sesuatu yang harus terus menerus diperbarui, diciptakan kembali, dipertahankan, dan dimodifikasi.

Patria (2015:117) berpendapat bahwa "kepemimpinan" seharusnya dilakukan bahkan sebelum kelompok-kelompok sosial mengambil alih kekuasaan, itu adalah salah satu syarat utama untuk memenangkan kekuasaan. Ketika dia memegang kekuasaan, kelompok sosial menjadi dominan, dia harus terus "memimpin" bahkan ketika dia memiliki kekuatan penuh di tangannya.

Dominasi kelompok diekspresikan dalam dua cara: "dominasi" dan "kepemimpinan intelektual dan moral." Di satu sisi, kelompok sosial mendominasi untuk "menghancurkan" atau menaklukkan kelompok oposisi. Bahkan dengan paksa. Sementara itu, kelompok sosial memimpin kelompok kerabat dan sekutu mereka. Kelompok-kelompok sosial seharusnya menjalankan "kepemimpinan" sebelum memperoleh kekuasaan dari pemerintahan (kepemimpinan ini adalah

syarat utama untuk mendapatkan kekuasaan tersebut). Kelompok sosial menjadi dominan ketika dia menggunakan kekuatan, tetapi jika dia mendapatkan kekuatan penuh, dia harus terus "memimpin". Gramsci (1976; 57-58).

Hegemoni juga merujuk kepada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi lainnya Bellamy (1987;185).

Hegemoni adalah dominasi suatu kelas dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral untuk memimpin kelas sosial, kelas yang dominan dapat memimpin karena dia mempunyai kekuatan yang penuh untuk mengendalikan kelas sosial, kelas dominan memimpin dengan maksud dan tujuan tertentu untuk melaksanakan strategi yang ingin dicapai dengan terarah tanpa ada hambatan dari kelas yang terlibat.

2.2 Fungsi Hegemoni

Dalam semua karya dan tulisan Gramsci, hegemoni dianggap sebagai ide sentral dan orisinal yang dikembangkan oleh Gramsci. Teori hegemoni dipandang sebagai penyebab perubahan besar, menyebabkan perdebatan tentang teori perubahan sosial, terutama bagi mereka yang menginginkan perubahan radikal dan revolusioner.

Fungsi hegemoni gramsci meliputi *hegemony, civil society, political society, counter hegemony, war of position, war of movement, intellectual organik dan perannya dalam transformasi sosial* adalah memberi sumbangan penting pada perkembangan teori-teori sosial, dan menumbuhkan kesadaran politik kritis.

Hegemoni juga mendorong perumusan kembali watak kelas, kekuatan-kekuatan sosial dan makna sejati dari kekuasaan dan dominasi.

Fungsi hegemoni yang lain adalah kelompok dominan yang menangani keseluruhan masyarakat dan disisi lain berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan diseluruh negara dan pemerintahan Patria (2015:140).

Fungsi hegemoni untuk memperoleh persetujuan “spontan” dari masyarakat terhadap arah umum yang dipaksakan pada kehidupan sosial oleh kelompok fundamental yang dominan. Persetujuan ini memiliki sumber “sejarah” dalam prestise (kepercayaan diri) yang dimiliki kelompok dominan berkat posisi dan fungsinya dalam dunia produksi. Alat-alat “kekuasaan yang memaksa secara ‘legal’ memaksakan ‘disiplin’ ketika persetujuan tidak didapatkan”. Jadi, hegemoni merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya Bellamy (1987; 185).

Teori hegemoni populer adalah teori Gramsci dan teori Marxis, yang membedakan antara dua teori: selalu ada beberapa pandangan dunia dan beberapa ideologi dalam masyarakat. Pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah ideologi mana yang valid. Pandangan dunia yang valid adalah pandangan dunia rasional yang tidak hanya harus memiliki otoritas, tetapi juga kemampuan untuk memobilisasi, mempolitisasi, dan mereformasi. Tiga fungsi terakhir, yang disebut elemen terpenting, elemen solidaritas, memungkinkan penyatuan antara blok bersejarah, infrastruktur, dan suprastruktur. Sebelum seseorang menguasai keadaan, ia harus terlebih dahulu menguasai pikiran dan mengendalikan kesadaran Salmini (1981: 34-35).

Fungsi Hegemoni untuk menarik perhatian masyarakat atau mengarahkan pada hal-hal yang difokuskan oleh penguasa dengan melalui mekanisme konsensus (bersifat Sukarela). Kelompok-kelompok masyarakat menyepakati dan sudah menerima, serta meniru cara hidup, cara berpikir, dan nilai-nilai ideologis penguasa

2.3 Bentuk Hegemoni

Berbicara tentang definisi hegemoni Gramsci Faruk (2010:137-154) setidaknya mengandung bentuk-bentuk hegemoni, yaitu: budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan Negara.

2.3.1 Budaya/kebudayaan

Bagi Gramsci, konsep budaya yang lebih tepat, adil dan demokratis adalah budaya sebagai organisasi, memiliki pencapaian kesadaran yang lebih tinggi dapat membuat seseorang memahami nilai sejarahnya sendiri, fungsi dalam kehidupan mencapai kesadaran yang lebih tinggi agar berhasil dalam melakukan sesuatu hak dan kewajibannya.

Budaya salah satu kekuatan terbesar dalam mempengaruhi masyarakat, karena orang-orang yang diperintah oleh kelompok dominan memiliki ekonomi dan sosial biasa yang sangat terhubung dengan bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks (terdiri dari bagian yang saling berhubungan) dimiliki oleh kelompok dominan yang ingin menguasai bidang sosial, ekonomi, dan politik tertentu.

Sumarsono (Charles 2019:60) menjelaskan bahwa kelas sosial mengacu pada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang ke

masyarakatan seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Sumarsono (Charles 2019: 61) ada satu hal yang dapat membedakan kasta dalam kelas sosial yang lain, pada kasta orang tidak bisa seenaknya memasuki golongan. Kasta bersifat tertutup sedangkan kelas sosial lain bersifat terbuka yang memungkinkan adanya mobilitas sosial, yaitu perpindahan sosial dari kelas ke kelas.

Dalam filsafat Marxis, hegemoni budaya adalah dominasi terhadap masyarakat ragam-budaya oleh kelas penguasa yang membentuk atau memanipulasi budaya masyarakat tersebut dari sisi keyakinan, persepsi, nilai-nilai, dan adat istiadat sehingga pandangan kelompok tertentu menjadi norma budaya umum tanpa paksaan. Norma umum yang terbentuk ini kemudian menjadi ideologi dominan yang sah secara universal dan membenarkan status di bidang sosial, politik, dan ekonomi sebagai sesuatu yang alami, tak terelakkan, abadi, dan memiliki kesan bermanfaat bagi semua orang, walaupun terkadang manfaatnya lebih banyak menguntungkan kelompok penguasa yang dominan. Gramsci (Faruk, 2010:138) menaruh perhatian besar pada budaya karena merupakan salah satu kekuatan yang sebenarnya mempengaruhi masyarakat.

Budaya salah satu kekuatan terbesar dalam mempengaruhi masyarakat, karena orang-orang yang di perintah oleh kelompok dominan memiliki ekonomi dan sosial biasa yang sangat terhubung dengan bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks (terdiri dari kepercayaan, nilai-nilai, persepsi, dan adat istiadat) dimiliki oleh kelompok dominan yang ingin menguasai bidang sosial, ekonomi, dan politik tertentu.

2.3.2 Ideologi

Ideologi sebagai kekuatan material berfungsi untuk mengatur massa manusia dan menciptakan lapangan bagi orang untuk bergerak. Bagi Gramsci, hubungan antara cita-cita dan materi bukanlah satu arah, melainkan saling bergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi sedangkan ideologi-ideologi adalah bentuk. Kekuatan material secara historis tidak dapat dipahami tanpa bentuk, dan ideologi tanpa kekuatan material menjadi fantasi pribadi belaka Faruk (1999: 62).

Hegemoni bukanlah dominasi paksa dari satu kelas terhadap kelas lain, tetapi "hubungan konsensus menggunakan kepemimpinan atau wacana politik atau ideologis". Ideologi merupakan ilusi atau kesadaran palsu yang tidak menggambarkan situasi nyata manusia sebagaimana adanya Harjito (2014:20).

Ideologi merupakan sebuah kesadaran yang mencapai sebuah cita-cita dan materi (segala sesuatu yang tidak tampak) mungkin tidak bisa sekali berjalan saja, melainkan semua harus dilakukan berulang-ulang kembali dan memiliki timbal balik yang aktif. Ideologi sebagai bentuk yang selanjutnya kekuatan material sebagai isi dari bentuk ideologi. Isi yang terkandung didalamnya adalah sebuah gagasan dan keyakinan yang telah di sebarluaskan kepada orang lain.

2.3.3. Kaum Intelektual

Menurut Gramsci, kaum intelektual harus disebarkan untuk mencapai hegemoni. Difusi (proses penyebaran berbagai unsur pembentuk kebudayaan, baik berupa ide, keyakinan, dan lain sebagainya) tidak terjadi begitu saja, tetapi terfokus

melalui lembaga-lembaga sosial tertentu, misalnya sekolah dan bentuk pendidikan, kematangan relatif dan ketidak dewasaan bahasa nasional, kekhususan kelompok sosial yang dominan, dll. Pusat-pusat ini memiliki pejabat, yaitu intelektual, yang memainkan peran kunci.

Gramsci (dalam Faruk 2014:151) membagi kelompok intelektual menjadi dua bagian, yaitu kelompok intelektual pertama kelompok intelektual organik dan kelompok intelektual kedua. Disebut kelompok intelektual "tradisional". Kedua kelompok berbeda, tetapi mungkin secara historis tumpang tindih.

Dalam hal ini, Gramsci membagi skematis peran intelektual menjadi dua kategori: (1) intelektual organik dan (2) intelektual tradisional (Patria, 2003: 115-118). Intelektual organik adalah intelektual yang berhubungan langsung dengan cara produksi yang dominan. Setiap kelas sosial yang muncul dari ekonomi dapat menciptakan pengelompokan intelektualnya sendiri, memberikan rasa homogenitas dan fungsi, tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang sosial dan politik. Dengan demikian para manajer, insinyur, teknisi unggul adalah intelektual organik dalam bidang produksi. politisi terkemuka dan berpengaruh, penulis, cendekiawan, penyiar dan jurnalis adalah intelektual organik masyarakat sipil. Intelektual organik sekarang menjadi pegawai negeri senior, perwira tinggi militer, jaksa dan hakim pengadilan tinggi di negara. Menurut Gramsci jika kelas pekerja menginginkan pemindahan dari kelas bawah ke kepemimpinan bangsa harus membangun moral melalui reformasi dan intelektual.

Contoh hegemoni intelektual organik, pelaku usaha swasta memiliki dan mengendalikan properti sesuai dengan kepentingan mereka. Sementara permintaan

dan penawaran berjalan secara bebas dalam menetapkan harga pasar, sehingga peran negara sangat terbatas, hegemoni dalam kasus ini peran ekonomi untuk mereka sendiri dengan menciptakan budaya baru dan hukum baru.

Menurut Gramsci, intelektual tradisional adalah mereka yang bertindak sebagai perpanjangan tangan pemerintah dan mengarahkan masyarakat untuk setuju dengan ide-ide yang diinginkan pemerintah. Para intelektual ini menggunakan pengaruh mereka dengan pengetahuan yang dimiliki untuk membantu kelas penguasa. Mereka adalah dosen atau guru, pimpinan lembaga dan pejabat pemerintah yang luas pengetahuan dan statusnya juga membantu dalam mensosialisasikan isu-isu yang diangkat oleh penguasa kepada publik.

Fungsionalitasnya tidak sia-sia. Ada kepentingan dan motif yang tentu menguntungkan posisinya. Dengan demikian, para intelektual tradisional ini biasanya menempati posisi strategis di pemerintahan. Para intelektual ini juga mendapat manfaat dari agenda penguasa. Subsidi gaji yang dijamin, janji promosi, hibah proyek, dan tunjangan lainnya dalam bentuk natura. Dengan demikian, menurut Gramsci, para intelektual tradisional seringkali menjadi sarjana, bahkan membeo atau membenarkan berbagai tindakan anti-populer yang salah dari otoritas pemerintah dan oligarki (istilah untuk sistem pemerintahan, struktur kekuasaannya dikuasai oleh sekelompok kecil orang luar, maupun beberapa individu yang terpilih).

Contoh hegemoni intelektual tradisional, seorang guru yang memberikan pengetahuan sesuai kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah kepada siswa/i agar mendapat wawasan ilmu yang lebih luas, peran hegemoni dalam kasus ini guru

bertindak sebagai perpanjangan tangan pemerintah dan mengarahkan masyarakat untuk setuju dengan ide-ide yang diinginkan pemerintah.

Kedua kelompok kaum intelektual ini merupakan kelompok yang berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama sehingga muncul perbedaan antara kedua kelompok tersebut dan tidak terlepas dari kuasa antara negara dan masyarakat, terutama dalam hal ini relasi antara penguasa dan masyarakat yang dikuasai.

2.3.4. Negara

Pada dasarnya Gramsci mendefinisikan negara dengan dua pokok batasan. Pertama, dalam pengertian 'terbatas'. Kedua, negara diartikan dengan dengan 'diperluas'. Kedua konsep itu secara bersamaan dielaborasi olehnya di dalam penjara. Dalam masalah ini Gramsci memakai penjelasan yang dominan dalam gagasannya tentang negara Patria (2015:139).

Negara bagi Gramsci adalah masyarakat politik dan masyarakat sipil, atau hegemoni, yang dilindungi oleh baju besi koersi (proses akomodasi yang menggunakan tekanan kepada salah satu pihak sehingga, ada salah satu pihak yang lemah atas bentuk tindakan sosial yang telah dilakukan salah satu pihak). Kombinasi kompleks dari hegemoni dan kediktatoran. Dengan kata lain, ia merupakan gabungan dari aparat paksaan pemerintah dan aparatus hegemoni instansi swasta. Hubungan hegemoni adalah ketika legitimasi kekuatan kelompok dominan tidak ditentang karena ideologi, budaya, nilai, norma, dan politiknya diinternalisasikan sebagai milik kelompok bawahan dipaksa untuk membentuk konsensus. Artinya penggunaan kekuasaan negara yang bersifat memaksa dan tidak

masuk akal lagi (Sugiono, 1999: 36-37).

Negara digambarkan sebagai polisi, negara penjaga malam dan lain sebagainya. Juga beberapa perbandingan perumusan negara untuk mengartikan sebuah negara yang fungsi-fungsinya dibatasi untuk melindungi perintah-perintah dan untuk menghormati hukum-hukum (Gramsci, 1976;161).

Negara meliputi masyarakat sipil dan masyarakat politik, keduanya memiliki sebuah kelompok yang dominan (pihak yang cukup berpengaruh), beberapa pihak lain yang lemah harus mendapat tekanan serta harus dibatasi dalam sebuah negara. Dibatasi maksudnya harus mengikuti kepemimpinan politik dan ideologis dari penguasa.

2.4 Contoh Hegemoni

Hegemoni Gramsci menyangkut kebudayaan dan kepemimpinan moral yang dilaksanakan pada masyarakat sipil. Dalam model ini negara menempatkan kekuasaan koersi dalam bentuk angkatan senjata, contoh dari kasus ini adalah demokrasi borjusi barat dan bentuk demokrasi parlementernya, hegemoni dalam kasus ini membujuk klas pekerja untuk memilih wakil dalam parlemen secara luas.

Contoh lainnya yaitu ideologi yang digunakan di negara Indonesia adalah ideologi pancasila, bahwa semua nilai-nilai yang terkandung harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sipil maupun masyarakat politik, hegemoni dalam kasus ini sebelum keputusan pancasila harus ada persetujuan dari lembaga-lembaga negara yang berkepentingan, jika persetujuan sudah ada dan dengan alasan-alasan yang jelas, barulah pancasila diadakan sebagai dasar negara.

2. Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelette*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009: 9-10). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Pendapat serupa *The American College Dictionary* (dalam Tarigan, 1993: 164) menyebutkan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur pembangun novel tersebar secara tidak sistematis karena karya sastra bukan sebuah karya ilmiah novel adalah salah satu karya sastra yang berisi unsur intisinsik, didalam novel ada banyak sekali cerita dari berbagai tema, novel menceritakan kisah hidup seseorang bisa nyata maupun imajinasi, novel memiliki cerita yang cukup panjang dan lengkap, biasanya memiliki alur yang selalu memiliki konflik. Konflik nya bebas ada yang terletak diawal cerita, ditengah, maupun diakhir.

Dengan adanya konflik lah yang membuat novel itu menarik karena jika alurnya hanya datar saja tidak menarik dan tidak ada hal yang menantang, sehingga pembaca cepat merasa bosan. Pendapat KBBI tentang pengertian novel, jadi novel sebagai karangan prosa yang sepanjang rangkaian cerita mengandung cerita pesan dengan menonjolkan watak, sifat pada masing-masing perilaku. Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61), atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang ada dalam fiksi adalah peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif. Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatan itu diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubunganhubungan antar manusia.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan ungkapan kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan, pikiran, perasaan, dan hasratnya dengan realitas yang dihadapi pengarang dipadu dengan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, novel sering mengungkapkan berbagai realitas hidup yang terkadang tidak terduga

oleh pembaca, maka hal itu yang membuat novel menjadi menarik .

3. Sinopsis *Sang Keris*

Berdasarkan latar belakang novel *Sang Keris* fenomena hegemoni kekuasaan sangat kental terjadi dalam novel ini, sinopsis novel *Sang Keris* versi peneliti sebagai berikut: berkisah tentang sang keris yang menjadi saksi bisu tentang sejarah zaman dahulu sampai ke zaman sekarang, kisah cerita yang sama sekali tidak menyambung kekisah berikutnya di karenakan novel ini memecah dirinya menjadi bab panjang dan pendek, yang menjadikannya cerita tersendiri.

Keris ini berpindah-pindah tangan mengikuti perkembangan sejarah Indonesia. Sejak kelahiran mistikalnya di kahyangan dalam kosmologi Jawa, turun menitis ke masa kerajaan Jawa kuno Hindu-Budha, kemudian era Pengujung kejayaan Majapahit, masuknya Islam , masa kemerdekaan hingga zaman modern.

Dimulai dari seorang nelayan yang berjumpa dengan keris di bibir pantai dan tidak tahu nilai sejarah apa yang terkandung di dalam keris tersebut, berniat ingin menjualnya dengan keterbatasan ekonomi yang sulit, namun niat nelayan menjual keris tersebut telah usai karena keris itu di curi oleh maling, kemudian 2 tahun keris itu bersama maling tersebut untuk melancarkan aksi-aksi selanjutnya, namun maling tersebut mati terbunuh oleh salah seorang senapati.

Beralih tanganlah keris tersebut kepada senapati, namun hal itu berlangsung sangat singkat, dikarenakan beliau mati terbunuh juga oleh tuannya bernama Patih Lokajaya dengan alasan memperebutkan keris yang memiliki nilai sejarah dan kesaktiannya membuat tuannya gelap mata.

Hal itu terjadi begitu saja dengan perkembangan sejarah cerita yang berbeda namun dengan tujuan yang sama untuk memperebutkan keris itu, keris yang memiliki kesaktian yang jika digunakan dengan orang yang tepat, orang tersebut akan memiliki ilmu yang jauh lebih besar dibandingkan sebelum menggunakan keris ini. Keris ini di gunakan untu memperebutkan harta, wilayah kekuasaan (tahta), dan wanita.

Jika menggunakan keris ini orang dapat memiliki kekuasaan yang hebat dan mampu melakukan apapun yang mereka inginkan, kemudia masuknya peradaban islam hal-hal yang menyimpang, banyak di luruskan seperti tradisi *Larung Manah* yang dianggap bisikan iblis penghuni neraka, mereka menggunakan manusia pendosa sebagai batu pijakan agar dapat keluar dari neraka.

Agama islam mulai tersebar di wilayah kerajaan , bahkan anak Prabu yang bernama Raden Katong memeluk agama islam dan dia diberikan oleh perabu nya untuk menyimpan keris. Dengan berbagai cerita dan tokoh yang cukup banyak, keris menggambarkan perjalannya sampai berakhir ke zaman modern dan keris tersebut pun di museumkan.

4. Biografi Panji Sukma

Novel *Sang Keris* merupakan hasil karya dari sastrawan yang bernama Panji Sukma, novel *Sang Keris* yang beliau ciptakan menjadi pemenang kedua sayembara menulis paling prestisius pada acara “ Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019, sudah banyak prestasi yang dihasilkan beliau menang di sebuah acara.

Panji Sukma terkenal sebagai pengarang novel, beliau lahir di Sukoharjo ,

1 Maret 1991. Aktif sebagai mahasiswa doktoral program studi kajian budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Saat ini mengasuh sanggar seni semesta bersua dan bergiat di komunitas sastra kamar kata Karang Anyar. Karya yang telah terbit: novel *Kuda* (2022), novel *Sang Keris* (Gramedia Pustaka Utama, 2020), kumpulan fiksi mini *Iblis dan Pengelana* (Penerbit Buku Mojok, 2020), novel *Canai* (Penerbit UNSA Press, 2019), novel *Astungkara* (Penerbit Nomina, 2018) dan *Semesta Bersua Zine* (2016).

Pemenang kedua Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019 dan Nomine Novel Terbaik Penghargaan Prasidatama 2019 Balai Bahasa Jawa Tengah. Selain itu pernah jadi nomine 1 novel terbaik Anugrah Prasidatama Balai Bahasa Jawa Tengah 2019, juara 1 Cipta Cerpen Pendidikan LPM Paradigma UIN Sunan Kalijaga 2019, juara 1 Cerpen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta 2019, juara 1 Cipta Cerpen SAFIK FIB Universitas Sebelas Maret Surakarta 2019. Novel *Canai* menjadi juara 2 lomba novel UNSA Press.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan dalam kerangka teoretis yang telah menguraikan pokok permasalahan penelitian ini, kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan fenomena masalah pada penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Hegemoni adalah dominasi suatu kelas dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral untuk memimpin kelas sosial, kelas yang

dominan dapat memimpin karena dia mempunyai kekuatan yang penuh untuk mengendalikan kelas sosial, kelas dominan memimpin dengan maksud dan tujuan tertentu untuk melaksanakan strategi yang ingin dicapai dengan terarah tanpa ada hambatan dari kelas yang terlibat.

Novel adalah salah satu karya sastra yang berisi unsur intrinsik, di dalam novel ada banyak sekali cerita dari berbagai tema, novel menceritakan kisah hidup seseorang bisa nyata maupun imajinasi, novel memiliki cerita yang cukup panjang dan lengkap, biasanya memiliki alur yang selalu memiliki konflik. Konflik nya bebas ada yang terletak di awal cerita, di tengah, maupun di akhir. Dengan adanya konflik lah yang membuat novel itu menarik karena jika alurnya hanya datar saja tidak menarik dan tidak ada hal yang menantang, sehingga pembaca cepat merasa bosan.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini terdapat bentuk hegemoni kekuasaan budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual dan negara, yang di gambarkan oleh pengarang dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menganalisis data dokumen dari sebuah novel yang berjudul *Sang Keris* karya Panji Sukma, berkaitan dengan hal itu penelitian tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian.

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan pada bulan Juni sampai dengan Oktober 2022, Kegiatan ini akan di jelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

NO	Kegiatan	Waktu Penelitian																			
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■	■																
2	Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
3	Seminar Proposal									■											
4	Perbaikan Proposal										■										
5	Pelaksanaan Penelitian											■	■								
6	Menganalisis Data													■	■	■	■				
7	Penulisan Skripsi															■	■				
8	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■
9	Persetujuan Skripsi																				■

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Sumber penelitian merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, novel ini diterbitkan dan diluncurkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Februari 2020, dengan ketebalan 110 halaman.

2. Data Penelitian

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka dan langkah yang penting dalam metode ilmiah (Arikunto, 2014). Data penelitian adalah sumber yang sesuai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti kaji. Data penelitian sastra adalah kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam karya sastra. Dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dengan menggunakan teori hegemoni. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan peneliti dalam melakukan aktivitas selalu menggunakan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Metode penelitian adalah sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama hal yang berkaitan dengan

penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif metode ini menggunakan cara pengumpulan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma dengan menggunakan teori Antonio Gramsci yang terdiri dari bentuk hegemoni kekuasaan budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual dan negara.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:38) menyatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya ditentukan oleh peneliti yang bersangkutan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut dan menarik kesimpulan. Penelitian ini memiliki variabel-variabel yang perlu dijelaskan agar pembahasan lebih teratur dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk hegemoni kekuasaan dalam konteks budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual dan negara, dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi oprasional pada penelitian ini adalah:

1. Hegemoni adalah kekuasaan suatu kelas, wilayah atau negara yang dipimpin dan memimpin dalam maksud dan tujuan tertentu.
2. Novel adalah karya sastra yang berupa cerita yang memiliki tema yang menarik dan bagus, kisahnya pun cukup panjang dan memiliki waktu

membaca berjam jam untuk mnyelesaikannya

3. *Sang Keris* adalah novel yang menceritakan kekuasaan dari keris yang menjadi saksi bisu perebutan harta, tahta, dan wanita, pada sejarah Indonesia lewat keris yang terus berpindah tangan sejak masa kerajaan, era kolonial, masa kemerdekaan, hingga ke abad 21 atau zaman modern yang digambarkan di novel *Sang Keris* karya Panji Sukma
4. Panji Sukma adalah sastrawan yang berprestasi melahirkan banyak karya sastra salah satunya novel *Sang Keris*.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah instrumen dokumentasi. Adapun bentuk pedoman dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Pedoman Dokumentasi Struktur Bentuk Hegemoni Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

No	Unsur yang di Analisis	Deskripsi	Halaman
1.	Budaya/kebudayaan		
2.	Ideologi		
3.	Kaum Intelektual		
4.	Negara		

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang peneliti gunakan ketika menganalisis data dari studi kualitatif. Proses penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2016: 246) adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), reduksi data berarti meringkas, memilih yang pokok, memfokuskan pada esensi, dan mencari tema dan pola. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menemukan topik yang sedang dipelajarinya.
2. Tampilan data (*data display*), tampilan data dilakukan setelah tahap reduksi selesai, dan data yang ditampilkan dapat berupa *tabel*, *grafik*, *swiss chard*, *piktogram*, atau sejenisnya.
3. Kesimpulan (*Conclusion drawing*), Setelah langkah reduksi dan tampilan data dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitiannya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sejak awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan hegemoni dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma di bawah ini :

Tabel 4.1

Data Struktur Bentuk Hegemoni Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

No	Unsur yang di Analisis	Deskripsi	Halaman
1.	Budaya/kebudayaan	Jangan bilang kau tak berperan, kejadian itu tidak akan ada seandainya kau tak menuruti keinginan tuanmu. Saat itu tuan mu meminjam kesaktianmu dan kau berikan.	3
		Tak sampai di situ, di hadapan jasad putrinya yang bersimbah darah, sang raja memerintahkan abdi kepercayaan untuk membuangmu ke Pantai Selatan, kau harus lenyap, kau tak boleh dikenal lagi.	3-4
		Jangankan untuk mengagung-agungkanmu atau menikmati keindahanmu, untuk dapat menghargaimu saja ia tak mampu.	4
		Siapa pun yang sudah terbiasa di istimewakan, ketika diperlakukan dengan biasa akan terasa seperti sedang	4-5

		mendapat penindasan, terlebih kelakuan si nelayan jauh lebih buruk dari itu.	
		Upeti di tarik penguasa, hasil laut sangat buruk dalam satu bulan terakhir, di tambah lagi semenjak kemalangan menimpa si nelayan dan membuatnya kehilangan satu lengan.	5
		Kesaktiannya memang tak seberapa, lima belas jurus yang ia kuasai tak cukup membuatnya menyandang gelar pendekar, tetapi nyatanya tetap saja ia paling di takuti dan menguasai pasar.	5
		Membegal para juragan yang hendak mengirim barang dari pelabuhan ke kota raja, hutan Dremo adalah saksi di mana kau harus turun kasta.	6
		Dari tugas mu membunuh para senapati perang yang memiliki pusaka ampuh sebanding denganmu, juga para pendekar pilih tanding yang dianggap merongrong wibawa kerajaan, kini tugasmu hanya membunuh pengawal rendahan yang mengandalkan pedang besi cor.	6
		Apa lagi? Untuk ukuran seorang berandal, Pulangeni juga tak terlalu buruk, ia tak pernah merampas harta rakyat kecil, ia hanya memilih para juragan atau para saudagar sebagai mangsa.	7

		Jabatan yang disandangnya tak didapatnya dengan muda, sebab selain harus memiliki kecakapan kanuraga, ilmu perang, dan pengabdian, selama hidup tuanmu matimatian meyakinkan orang-orang di lingkungan kerajaan, termaksud sang raja, jika ia tak akan mengikuti jejak ayahnya sebagai pengkhianat.	9
		Kemurkaan sang raja tergambar ketika menjatuhkan hukuman penggal pada para penjaga <i>gedhong pusaka</i> . Mereka dianggap tak becus.	12
		Terlebih karena rasa iba warga yang tahu jika Lembu Peteng seorang yatim piatu.	13
		Bahkan ia mendirikan sebuah istana kecil dan mengumpulkan gadis-gadis cantik dari berbagai wilayah kekuasaannya, tentu agar dapat melayani hasrat sang raja.	15
		Mimik Arya Matah tampak penuh tanya ketika beberapa orang yang berpapasan dengannya memasang wajah hormat. Mereka menyapa Arya Matah sembari menyatukan telapak tangan dan menundukan tubuh, sedangkan Arya Matah tak berubah, hanya menoleh dengan tatapan datar.	21

	<p>“Belum gusti Prameswari,” jawab Arya Matah dengan terbata. Kedua telapak tangannya menyatu, menghaturkan hormat.</p>	28
	<p>“Ampuni kelancangan hamba. Hamba tidak bermaksud demikian.” Arya Matah kembali menyatukan kedua telapak tangannya.</p>	28
	<p>Syarat atas bantuan itu, ketika Patih Jalak Makara berhasil merebut kerajaan Mahendrapura dan menjadi raja di sana, Kerajaan Mahendrapura harus berada di bawah kerajaan tetangga itu.</p>	30
	<p>Kedatangan Resi Kala Dite dan pengikutnya cukup melegakan Prabu Siung Udarati, sebab bukan pekara mudah bagi sang prabu hingga akhirnya mampu membujuk Resi Kala Dite pastilah akan berperan, bahkan bisa saja menjadi alasan kemenangan sang prabu.</p>	30
	<p>Dan, semenjak kejadian itu pula tak ada lagi yang berani menguji Resi Kala Dite dalam pekara kesaktian.</p>	30
	<p>Namun ketatnya belengu kerajaan menjadi penghalang gerak dan niat itu. Ia hanya bisa menaruh harap suatu saat akan di pertemukan dengan pemuda pujaannya itu tanpa menimbulkan kecurigaan lingkungan kerajaan.</p>	31

		<p>Di tempat itu terdapat sebuah kerajaan dengan sebuah monumen yang luar biasa megahnya, di pimpin seorang raja yang sangat dipuja, dianggap titisan para dewa di bumi. Menetaplah di sana. Sampaikan bahagia tentang agama yang kau bawa.</p>	43
		<p>Di Mahendra pura, aku mendengar ada sebuah perayaan tradisi yang tak biasa. Pada akhir tahun di purnama kedua belas, para suami dan istri yang ditinggal mati oleh pasangannya akan melakukan Laruh Manah atau yang berarti melarung hati. Orang-orang akan naik ke atas perahu dan menuju ke tengah Segara Asih tubuh mereka di ikat pada sebuah batu seukuran dua kali kepala manusia, lalu melompat ke birunya laut. Salah satu dewa mereka anak menyatukan roh pasangan suami istri di surga hingga tak akan lagi merasakan pedihnya sebuah perpisahan.</p>	45
		<p>“Mohon izin, Gusti Prabu. Hamba dan para pengikut setia Gusti Prabu yang tidak ikut mengabdikan ke Demak Bintara siap siap untuk mengempur balik. Hamba yakin masih banyak orang-orang kita di daerah bekas wilayah Majapahit yang akan bergabung,” ucap Senapati Blumbang Ludira dengan nada berapi-api.</p>	53

		<p>Sebenarnya Sang Prabu bisa memahami dengan niat senapati kepercayannya itu, abdi paling sakti yang sekaligus senapati perang terbaik di kerajaan, dan juga desakan para abdi setia lainnya untuk membalas dendam pada Demak Bintara.</p>	53-54
		<p>Tentu kau tahu dengan kebesaran Majapahit selama ini, kau pun pasti tidak ragu dengan kehebatan pasukan perang kita yang menguasai seluruh wilayah nusantara, bahkan hingga ke Semenanjung Malaka,” ucap Sang Prabu membuat Blumbang Ludira seperti mendapat angin harapan akan diberi mandate menggempur balik Demak Bintara.</p>	54
		<p>Sang Prabu melangkah mendekat perlahan, ia pegang bahu senapatinya sembari membisikan sesuatu. Hal ini membuat Blumbang Ludira tiba-tiba bersujud dan tanpak memohon ampun di kaki Sang Prabu.</p>	54-55
		<p>“Jujur hamba tidak tega melihat Gusti Prabu seperti ini, tanpa baju kebesaran yang selama ini Gusti Prabu kenakan. Maaf jika hamba sempat berpikir picik dan menganggap Gusti tidak tegas pada Sultan Demak karena cinta Gusti buta ke Permaisuri Campa.”</p>	55
		<p>“Gusti prabu meminta hamba untuk membantu Raden menjalankan pemerintahan di Ponorogo, dan membawa</p>	57

		gamelan Kyai Condhong Laras pada Gusti. Setahu hamba itu.	
		“Seperti ada tanggung jawab besar yang akan aku emban. Apakah kau dan seluruh anak keturunanmu sudi untuk mengabdikan padaku?” Tanya Raden Katong sembari memegang pundak Blumbang Ludira, persis seperti yang dilakukan Sang Prabu saat di Candi Cetho.	57
		“Sumpah setia hamba ikrarkan untuk mengabdikan kepada Gusti. Dan mohon beri hamba petunjuk, beban besar apa yang Gusti emban? Hamba siap ikut memikulnya.”	57
		Raden Katong menjelaskan jika sebenarnya sang prabu sendiri yang meminta ia untuk memeluk agama Islam, sebuah garis takdir yang tak bisa ia hindari. Namun sebelumnya, Sang Prabu telah membuat perjanjian dengan Sabdo Palon Sang Raja bangsa lelembut. Perjanjian tentang 500 tahun kemudian Sabdo Palon akan membantu kejayaan Majapahit.	57
		“Kau dikirim ayahanda bukan untuk membantuku menjalankan pemerintahan di sini, tetapi kau dikirim ayahanda untuk melindungiku. Tentu kau mengerti gamelan Condhong Laras dimainkan ketika prosesi pengangkatan raja baru. Harusnya kau paham dengan maksud ayahanda mewariskannya padaku. Anak	57

		keturunankula yang akan membawa kejayaan Majapahit di masa mendatang.	
		“Hamba berjanji akan menjaga Gusti. Hamba bersumpah, bahkan ketika hamba telah mati, jiwa hamba akan terus melindungi seluruh keturunan Gusti.”	57-58
		Mendengar sumpah setia Blumbang Ludira, Raden Katong tersenyum lalu mengangkat tangan kanan memberi tanda jika bakti abdi setia ayahandanya itu telah diterima. Sesaat kemudian, Raden Katong bersila dan menyatukan kedua tangannya ke depan dadanya. Ia ngeraga sukma untuk mrminta petunjuk pada Raden Sujana yang kini telah menjadi pertapa bergelar Ki Ageng Balak, guna meminta restu dan doa dari kakanya itu.	58
		“Baikla Kanjeng Sunan. Jika semua ini sudah menjadi kehendak jagat. Kupasrahkan Karonsih untuk kelak dapat diserahkan pada sosok raja yang Kanjeng Sunan Maksud.”	60
		Karena keistimewaannya itu tidak ada yang berani menyentuh Suji ketika ia menari, terlebih selalu ada tiga orang dari rombongan Ledhek Mbarang yang berperawakan seperti prajurit yang menjaga Suji.	66
		“ Ada perlu apa Nak Mas datang ke desa kami?” tanya Ki Lurah dengan nada sopan pada lelaki yang berdiri di	

		tengah. Ia harus menjaga agar ketiga utusan itu tak tersinggung, ia tak mau mencari masalah dengan orang-orang Kademangan Mangir yang dikenal sakti, sebab Kademangan Mangir memiliki pasukan perang layaknya prajurit sebuah kerajaan.	67
		“Perkenalkan, Ki, aku Parikesit.” Ia memberi salam dengan menyatukan kedua telapak tangan. “Kecantikan Suji sudah terdengar hingga ke Kademangan Mangir. Ki Ageng mengutusku untuk memboyong malam ini juga,” lanjutnya.	67
		“Ampun Ki Ageng, apa yang harus kami lakukan. Sebab mereka bilang pagi nanti akan ke Kademangan Mangir.”	71
		Ki Ageng menyuruh kedua pengawal Parikesit mengabarkan pada seluruh warga Kademangan, untuk menyambut kedatangan Ledhek Mbarang dengan semeriah mungkin, dan meminta merahasiakan kematian Parikesit pada siapapun.	71
		“Ketika sampai di desa Sala, sebrangilah Sungai Bengawan. Berjalan ke arah timur dan berhenti ketika Gunung Lawu telah tampak jelas. Kau menetap di sana hingga kematian menjemputmu. Angkatlah sebanyak-banyaknya murid dan ajarkan yang telah kau dapat dariku.”	73

	<p>“Den Anggaspati pasti bisa mengalahkan Ki Konang. Apalagi den Anggaspati memiliki Kanjeng Kyai Karonsih pemberian guru Den Anggaspati.”</p>	75
	<p>“Aku bisa saja dengan mudah membunuh si Konang itu. Setelah dia mati, apa penduduk Sonosewu Kidul akan mau tunduk padaku?” timbal tuanmu dengan napas panas. Sesaat kemudian ia kembali meneggak ciu.</p>	75
	<p>Mungkin karena pengaruh usai meneggak ciu, tuanmu gelap mata dan menyuruh Cantrik Sengkon untuk menyampaikan tantangan kepada Ki Konang malam itu juga.</p>	75
	<p>Namun tantangan itu akhirnya diterima usai Cantrik Sengkon mengatakan apabila Ki Konang tidak melayani tantangan itu, maka tuanmu dan anak buahnya akan membakar rumah-rumah di Sonosewu Kidul.</p>	75-76
	<p>Penduduk saling mengklaim bahwa sosok yang selamat itu adalah junjungan mereka masing-masing.</p>	77
	<p>Kekuasaan melahirkan para manusia pinilih, dan manusia pinilih selalu menggengam sebuah pusaka.</p>	80
	<p>Kenapa? Masuk angin lagi? Bukankah kamu bisa menyuruh Peniti mengerik punggungmu sembari tetap memainkan wayang mu?</p>	84

		Terlebih lagi setelah sumpah setia Prabu Karana ikrarkan pada Duryudana, membuat dirinya semakin tegap di garis depan menghadapi adik-adiknya, Pandawa.	85
		Eli paham bahwa empu adalah sebutan yang diberikan pada orang yang memiliki keilmuan <i>kajaewn</i> mmpuni.	101-102
2.	Ideologi	Ia juga menjelaskan bahwa dua pohon beringin rindang di depan mereka bernama Dewandaru dan Jayandaru, perlambangan dualisme dari sifat alami, panas dan dingin, laki-laki dan perempuan, siang dan petang. Sebuah kodrat yang tak dapat dihindari manusia. Dengan sangat runtut abdi dalam menjelaskan bahwa tempat itu dipergunakan raja untuk berkomunikasi dengan rakyatnya, symbol dari keterbukaan sejati, taka da jarak bagi pemimpin dan dipimpin.	92
3.	Kaum Intelektual	Namun Sang Prabu tidak ingin rakyat jelata yang tak mengerti tentang konflik kerajaan menjadi korban. Mungkin Sang Prabu berpikir, dengan putra-putranya tetap menjadi adipati-adipati di berbagai bekas wilayah kekuasaan Majapahit, akan lebih penting demi kebaikan para rakyat, setidaknya dapat meredam beberapa bekas pasukan perang Majapahit yang selama ini tercecceh usai bertempur dengan pasukan Demak Bintara, dan saat ini bergerak sendiri tanpa perintah dari Sang Prabu.	54

		<p>Usai bersila dengan sempurna, Sang Prabu memerintahkan Blumbang Ludira untuk pergi ke Ponorogo guna membantu Raden Katong yang menjadi adipati di sana. Sang Prabu juga memerintahkan untuk membawa gamelan kerajaan, Kyai Condhong Laras. Namun tentu saja sebagai abdi yang setia, ia menjalankan perintah sebagaimana mestinya.</p>	55
		<p>Sesampainya di Pendapa Ageng Ponorogo, Blumbang Ludira menyampaikan mandate Sang Prabu agar ia menetap di Ponorogo untuk membantu pemerintah di sana, dan juga menyerahkan Gamelan Kyai Condhong Laras sesuai amanat Sang Prabu. Tentu saja Raden</p>	
		<p>Katong dapat memahami maksud sebenarnya dari sang ayah, meminta senapati terbaik Majapahit untuk membantunya adalah sebuah pesan batin sekaligus <i>sasmita</i>.</p>	56
		<p>“Gusti Prabu meminta hamba untuk membantu Raden menjalankan pemerintahan di Ponorogo, dan membawa gamelan Kyai Condhong Laras pada Gusti. Setahu hamba itu. Apa ada yang luput hamba tangkap?</p>	56

		Sebuah pendapa <i>kawedanan</i> dibangun untuk memudahkan lelaki yang mengaku sebagai Ki Konang itu menjalankan pemerintahan local, sekaligus mengubah nama tanah <i>perdikan</i> Sonosewu menjadi Kawedanan Bekonang.	78
4.	Negara	Pada usianya yang ketiga dasawarsa, Lempu Peteng mulai mengumpulkan rakyat dengan misi melawan kerajaan, usai raja baru diangkat dan kebijakan-kebijakannya banyak merugikan rakyat.	14
		Namun Sang Prabu tidak ingin rakyat jelata yang tak mengerti tentang konflik kerajaan menjadi korban.	54
		Seluruh penduduk Sonosewu Kidul bersorai, mungkin mereka merasa bahwa kemenangan Ki Konang akan membuat penduduk Sonosewu Lor tersingkirkan, lenyap sudah kemaksiatan.	77-78
		“Aku akan berlaku adil kepada kalian semua. Untuk menghormati kematian adik seperguruanku, aku putuskan kelak kepada semua perayaan di Sonosewu seperti panen raya, pernikahan, ruwatan, harus di sediakan ciu kesukaan Anggaspati. Kuwajibkan itu agar kalian selalu ingat dengan tragedy malam ini, hingga takkan terulang lagi di masa mendatang.”	78

		Ia tatap satu persatu mata pemuda yang tergambar rasa penuh harap. “ <i>Pastiken</i> semua siap. Besok kita akan jadi bangsa yang mereka” ucapnya.	82
--	--	--	----

B. Analisis Data

Dalam novel ini di analisis bentuk kekuasaan melalui kajian hegemoni novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Adapun dalam kajian tersebut terdiri dari empat bentuk kekuasaan yaitu budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara. Dapat di lihat dalam analisis data berikut ini. Hegemoni merupakan bentuk kekuasaan yang dimiliki kelas dominan untuk dapat mengatur kelas bawah, secara budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara baik dalam sosial, ekonomi, dan politik. Setelah membaca novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, ditemukan adanya perebutan keris sakral dari zaman kerajaan sampai modern yang bersifat hegemoni. seseorang yang memegang keris tersebut dapat memiliki ilmu yang sakti dan dapat berperang memperebutkan wilayah yang hendak dia kuasai. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari analisis data berikut:

1. Budaya/kebudayaan

Budaya atau kebudayaan merupakan budaya salah satu kekuatan terbesar dalam mempengaruhi masyarakat, karena orang-orang yang diperintah oleh kelompok dominan memiliki ekonomi dan sosial yang sangat terhubung dengan bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks (terdiri dari kepercayaan, nilai-nilai, persepsi, dan adat istiadat) dimiliki oleh kelompok dominan yang ingin menguasai

bidang sosial, ekonomi, dan politik tertentu.

Kutipan di bawah ini, tuannya menggunakan kekuasaan yang mengendalikan kesaktian yang dimilikinya, sehingga dia tidak bisa apa-apa selain mengikuti perintah tuannya. Narasi ini menggambarkan kondisi sosialnya tidak bisa dihindarkan karena dia di bawah naungan pemiiknya.

Jangan bilang kau tak berperan, kejadian itu tidak akan ada seandainya kau tak menuruti keinginan tuannya. Saat itu tuannya meminjam kesaktianmu dan kau berikan. (halaman 3)

Kutipan di bawah ini, Sang Raja memiliki kuasa untuk bisa memerintahkan siapa saja termasuk abdi kepercayaannya tanpa paksaan, abdi kepercayaannya disuruh untuk membuang keris yang telah digunakannya untuk membunuh putrinya. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat di zaman dahulu sudah memiliki kebiasaan untuk membuang barang yang dikenakan untuk membunuh.

Tak sampai di situ, di hadapan jasad putrinya yang bersimbah darah, Sang Raja memerintahkan abdi kepercayaan untuk membuangmu ke Pantai Selatan, kau harus lenyap, kau tak boleh dikenal lagi. (halaman 3-4)

Kutipan di bawah ini, nelayan yang menemukan keris ini tidak memiliki kuasa untuk dapat mengoleksi keris yang sangat sakti yang ia temui, selain dia tidak memiliki kesaktian seperti yang lainnya dia sangat susah dan tidak memiliki banyak waktu untuk melakukan hal yang tidak berhubungan dengan mencari uang. Ini memperlihatkan bahwa masyarakat dimasa lalu mengoleksi keris adalah bagian dari budaya.

Jangankan untuk mengagung-agungkanmu atau menikmati keindahanmu, untuk dapat menghargaimu saja ia tak mampu. (halaman 4)

Kutipan di bawah ini, sang keris merasa semua orang mengagung-agungkannya, bahkan memperebutkannya dengan bertaruh nyawa sekalipun, namun ketika dia berjumpa dengan nelayan ini dia sangat merasa dihinakan karena nelayan sama sekali tidak peduli terhadapnya. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya zaman dahulu sudah sering mengistimewakan barang-barang sakti.

Siapa pun yang sudah terbiasa di istimewa, ketika diperlakukan dengan biasa akan terasa seperti sedang mendapat penindasan, terlebih kelakuan si nelayan jauh lebih buruk dari itu. (halaman 4-5)

Kutipan di bawah ini, nelayan tidak punya kuasa dikarenakan upeti selalu ditarik oleh sang penguasa, dan dia memiliki nasib tak beruntung yang membuatnya sulit dan harus bekerja keras untuk bisa bertahan hidup. Hal ini memperlihatkan mengambil harta rakyatnya yang mampu maupun tidak mampu sudah menjadi budaya pada zaman dahulu, dan rakyat tidak bisa berbuat apa-apa selain memberikan harta mereka.

Upeti ditarik penguasa, hasil laut sangat buruk dalam satu bulan terakhir, ditambah lagi semenjak kemalangan menimpa si nelayan dan membuatnya kehilangan satu lengan. (halaman 5)

Kutipan di bawah ini, dikarenakan dia sering menindas orang-orang yang sama sekali tidak memiliki kesaktian apapun, dia sangat ditakuti walaupun ilmu yang ia miliki sangat tidak seberapa. Hal ini menggambarkan

bahwa pereman pasar sudah menjadi budaya dari zaman dahulu hingga sekarang.

Kesaktiannya memang tak seberapa, lima belas jurus yang ia kuasai tak cukup membuatnya menyanggah gelar pendekar, tetapi nyatanya tetap saja ia paling di takuti dan menguasai pasar. (halaman 5)

Kutipan di bawah ini, keris ini digunakan untuk membegal para juragan, keris ini turun kasta karena yang menggunakannya bukan lagi orang-orang dari penguasa kerajaan, melainkan dipakai untuk membegal orang yang di bawah kasta kerajaan. Hal ini menggambarkan bahwa keris sakti ini tidak menyukai jika tuannya adalah orang dari kelas bawah, karena sudah jadi budaya bahwa bukan orang-orang sembaranganlah yang mampu untuk mengoleksi keris-keris sakti.

Membegal para juragan yang hendak mengirim barang dari pelabuhan ke kota raja, hutan Dremo adalah saksi di mana kau harus turun kasta. (halaman 6).

Kutipan di bawah ini, keris yang sangat sering digunakan untuk berperang dan membunuh orang-orang penting kini keris tersebut hanya bertanding bukan dengan keris juga melainkan berperang dengan benda yang tidak sebanding dengannya. Hal ini menggambarkan bahwa zaman dahulu keris adalah benda yang tidak bisa dimiliki orang yang dari kelas bawah.

Dari tugas mu membunuh para senapati perang yang memiliki pusaka ampuh sebanding denganmu, juga para pendekar pilih tanding yang dianggap merongrong wibawa kerajaan, kini tugasmu hanya membunuh pengawal rendah yang mengandalkan pedang besi cor. (halaman 6)

Kutipan di bawah ini, Pulangeni merampas harta dengan cara memilih kasta atas dibanding dia harus memilih hartanya kasta bawah. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi ekonomi yang tidak terhindarkan karena sudah menjadi budaya bahwa kelas atas memiliki harta dan segalanya dibanding kelas bawah.

Apa lagi? Untuk ukuran seorang berandal, Pulangeni juga tak terlalu buruk, ia tak pernah merampas harta rakyat kecil, ia hanya memilih para juragan atau para saudagar sebagai mangsa. (halaman 7)

Kutipan di bawah ini, dengan kejadian masa lalu ayahnya yang sebagai seorang penghianat, di satu sisi anaknya adalah sosok yang setia, dia ingin membuktikan kepada kerajaan bahwa dia memiliki jabatan dia tidak akan seperti ayahnya, namun usaha yang dia lakukan tidak la gampang dia harus memiliki kemampuan yang cukup banyak agar kemudian diterima. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi politik yang harus di usahakannya agar dapat di terima, karena ini sudah menjadi budaya dari zaman dahulu bahwa siapa saja yang memiliki kemampuan yang memumpuni bisa masuk dari bagian bawahan raja.

Jabatan yang disandangnya tak didapatnya dengan muda, sebab selain harus memiliki kecakapan kanuraga, ilmu perang, dan pengabdian, selama hidup tuanmu mati-matian meyakinkan orang-orang di lingkungan kerajaan, termaksud sang raja, jika ia tak akan mengikuti jejak ayahnya sebagai pengkhianat. (halaman 9).

Kutipan di bawah ini, kemarahan sang raja terhadap penjaganya dikarenakan penjaga tertidur, dan penyebab tidurnya penjaga dikarenakan kesaktian sang keris. Hal ini menggambarkan budaya zaman dahulu sampai

sekarang memiliki budaya bahwa kelas atas dapat melakukan segala hal kepada kelas bawah, kondisi sosial inilah yang dirasakan penjaga, kondisi yang mereka sendiri tidak bisa menghindarinya dan harus menerimanya.

Kemurkaan sang raja tergambar ketika menjatuhkan hukuman penggal pada para penjaga gedhong pusaka. Mereka dianggap tak becus. (halaman 12).

Kutipan di bawah ini, rasa kasian para warga melihat nasib Lembu Peteng yang sebatang kara dan kesulitannya untuk mencari makan di waktu kecil, kondisi ekonomi yang dirasakan Lembu Peteng membuatnya harus bekerja keras, beda dengan nasib orang lain yang waktu kecil hanya menikmati main dengan orang tua yang lengkap.

Terlebih karena rasa iba warga yang tahu jika Lembu Peteng seorang yatim piatu. (halaman 13).

Kutipan di bawah ini, hegemoni raja yang seenaknya membuat perintah hanya untuk memuaskan kebahagiaannya, tanpa memikirkan kondisi sosial rakyatnya. Narasi ini memperlihatkan kondisi raja di zaman dahulu yang berlaku seenaknya, karena dia raja maka dia merasa memiliki kekuasaan yang tinggi dan mudah memerintah.

Bahkan ia mendirikan sebuah istana kecil dan mengumpulkan gadis-gadis cantik dari berbagai wilayah kekuasaannya, tentu agar dapat melayani hasrat sang raja. (halaman 15).

Kutipan di bawah ini, Arya Matah tidak tahu bahwa ayahnya dahulu adalah seorang yang sangat berpengaruh sebagai pendekar pilih tanding, dan sekarang menjadi empu keris, dan orang-orang kerajaan sering memesan

keris dan tombak kepadanya. Kondisi itulah yang membuat rakyat sangat menghormati anaknya, kondisi sosial yang membuatnya di sanjung.

Mimik Arya Matah tampak penuh tanya ketika beberapa orang yang berpapasan dengannya memasang wajah hormat. Mereka menyapa Arya Matah sembari menyatukan telapak tangan dan menundukan tubuh, sedangkan Arya Matah tak berubah, hanya menoleh dengan tatapan datar. (halaman 21).

Kutipan di bawah ini, tata krama ketika berbicara dengan orang-orang kerajaan harusla sangat sopan, dikarenakan perbedaan kasta keduanya yang sangat jauh, kondisi ekonomi dan sosial nya tidak bisa membuatnya menjadi diatas Prameswari, mau tidak mau harus mengikuti tata krama tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa budaya zaman dahulu jelas sopan santun sudah ada dan diterapkan sampai sekarang.

“Belum gusti Prameswari,” jawab Arya Matah dengan terbata. Kedua telapak tangannya menyatu, menghaturkan hormat. (halaman 28).

“Ampuni kelancangan hamba. Hamba tidak bermaksud demikian.” Arya Matah kembali menyatukan kedua telapak tangannya. (halaman 28).

Kutipan di bawah ini, ketidakmampuan Patih Jalak Makara untuk merebut kerajaan Mahendrapura, membuat dia harus meminta bantuan kepada kerajaan yang mempunyai kekuatan yang lebih, namun bantuan itu tidak didapat secara cuma-cuma melainkan harus bersyarat, Patih Jalak Makara harus menerima karena kondisi politiknya yang sedang terancam. Hal ini menggambarkan bahwa perilaku membantu tetapi harus ada timbal baliknya sudah jadi budaya yang umum di zaman dahulu.

Syarat atas bantuan itu, ketika Patih Jalak Makara berhasil merebut kerajaan Mahendrapura dan menjadi raja di sana, Kerajaan Mahendrapura harus berada di bawah kerajaan tetangga itu. (halaman 30).

Kutipan di bawah ini, hegemoni sang raja untuk membujuk Resi Kala Dite berhasil, raja dapat melakukan apapun agar Resi Kala Dite dapat kembali karena perannya sangat penting agar kemenangan bisa di dapatkan. Hal ini menggambarkan bahwa sudah menjadi budaya raja dapat memerintahkan apapun yang ia mau ke kelas bawah.

Kedatangan Resi Kala Dite dan pengikutnya cukup melegakan Prabu Siung Udarati, sebab bukan pekaru mudah bagi sang prabu hingga akhirnya mampu membujuk Resi Kala Dite pastilah akan berperan, bahkan bisa saja menjadi alasan kemenangan sang prabu. (halaman 30).

Dan, semenjak kejadian itu pula tak ada lagi yang berani menguji Resi Kala Dite dalam pekaru kesaktian. (halaman 30).

Kutipan di bawah ini, dikarenakan peraturan kerajaan yang sangat ketat, dan harus di patuhi mempersulit putri untuk bertemu pemuda pujaannya. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi sosial yang membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti pertaturan yang sudah diterapkan.

Namun ketatnya belengu kerajaan menjadi penghalang gerak dan niat itu. Ia hanya bisa menaruh harap suatu saat akan di pertemukan dengan pemuda pujaannya itu tanpa menimbulkan kecurigaan lingkungan kerajaan. (halaman 31).

Kutipan di bawah ini, menggambarkan hegemoni sang raja yang sangat diaggung-aggungkan oleh rakyatnya dikarenakan menjalankan

kekuasaannya dengan baik, rakyat yang kondisi sosialnya dibawah hanya bisa bahagia dengan posisi mereka yang mendapatkan raja yang baik.

Di tempat itu terdapat sebuah kerajaan dengan sebuah monumen yang luar biasa megahnya, di pimpin seorang raja yang sangat dipuja, dianggap titisan para dewa di bumi. Menetaplah di sana. Sampaikan bahagia tentang agama yang kau bawa. (halaman 43).

Kutipan di bawah ini, orang-orang yang ditinggalkan oleh pasangannya akan mengikuti peraturan ritual tersebut, untuk bisa berjumpa kembali dengan pasangannya, mereka tidak bisa berbuat apapun selain pasrah karena kondisi sosialnya dan bermimpi bahwa yang dilakukan itu adalah hal yang benar. Hal ini menggambarkan bahwa tradisi tersebut pada zaman dahulu sudah mejadi budaya bagi orang yang ditinggalkan pasangannya.

Di Mahendra pura, aku mendengar ada sebuah perayaan tradisi yang tak biasa. Pada akhir tahun di purnama kedua belas, para suami dan istri yang ditinggal mati oleh pasangannya akan melakukan Laruh Manah atau yang berarti melarung hati. Orang-orang akan naik ke atas perahu dan menuju ke tengah Segara Asih tubuh mereka di ikat pada sebuah batu seukuran dua kali kepala manusia, lalu melompat ke birunya laut. Salah satu dewa mereka anak menyatukan roh pasangan suami istri di surga hingga tak akan lagi merasakan pedihnya sebuah perpisahan. (halaman 45).

Kutipan di bawah ini, hegemoni kerajaan Majapahit sudah hampir runtuh, kemudian senapati yang sangat setia dan suka rela membantu rajanya memberikan saran yang terbaik agar kekuasaan Majapahit bisa bangkit kembali. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi sosialnya membuat dia setia dengan atasannya.

“Mohon izin, Gusti Prabu. Hamba dan para pengikut setia Gusti Prabu yang tidak ikut mengabdikan ke Demak Bintara siap untuk mengempur balik. Hamba yakin masih banyak orang-orang kita di daerah bekas wilayah Majapahit yang akan bergabung,” ucap Senapati Blumbang Ludira dengan nada berapi-api. (halaman 53).

Sebenarnya Sang Prabu bisa memahami dengan niat senapati kepercayaannya itu, abdi paling sakti yang sekaligus senapati perang terbaik di kerajaan, dan juga desakan para abdi setia lainnya untuk membalas dendam pada Demak Bintara. (halaman 53-54).

Tentu kau tahu dengan kebesaran Majapahit selama ini, kau pun pasti tidak ragu dengan kehebatan pasukan perang kita yang menguasai seluruh wilayah nusantara, bahkan hingga ke Semenanjung Malaka,” ucap Sang Prabu membuat Blumbang Ludira seperti mendapat angin harapan akan diberi mandate mengempur balik Demak Bintara. (halaman 54).

Sang Prabu melangkah mendekat perlahan, ia pegang bahu senapatinya sembari membisikkan sesuatu. Hal ini membuat Blumbang Ludira tiba-tiba bersujud dan tanpak memohon ampun di kaki Sang Prabu. (halaman 54-55).

“Jujur hamba tidak tega melihat Gusti Prabu seperti ini, tanpa baju kebesaran yang selama ini Gusti Prabu kenakan. Maaf jika hamba sempat berpikir picik dan menganggap Gusti tidak tegas pada Sultan Demak karena cinta Gusti buta ke Permaisuri Campa.” (halaman 55).

Kutipan di bawah ini, kesetiaan dan ketaatan Blumbang Ludira kepada sang prabu sangat besar sampai apapun yang diperintahkan oleh sang prabu dia secara suka rela akan melakukannya, hingga sampai ke anak keturunannya sekalipun. Hal ini menggambarkan bahwa zaman dahulu kesetiaan bawahan raja tidak diragukan, bahkan tidak memikirkan dirinya sendiri.

“Gusti prabu meminta hamba untuk membantu Raden menjalankan pemerintahan di Ponorogo, dan membawa gamelan Kyai Condhong Laras pada Gusti. Setahu hamba itu. (halaman 57).

“Seperti ada tanggung jawab besar yang akan aku emban. Apakah kau dan seluruh anak keturunanmu sudi untuk mengabdikan padaku?” Tanya Raden Katong sembari memegang pundak Blumbang Ludira, persis seperti yang dilakukan Sang Prabu saat di Candi Cetho. (halaman 57).

“Sumpah setia hamba ikrarkan untuk mengabdikan kepada Gusti. Dan mohon beri hamba petunjuk, beban besar apa yang Gusti emban? Hamba siap ikut memikulnya.” (halaman 57).

Kutipan di bawah ini, Sang prabu memerintahkan anaknya untuk memeluk agama islam anaknya menjalankan perintah ayahanda nya tanpa paksaan dikarenakan setiap perintah yang ayahanda nya buat pasti ada misi terselubung. Sudah menjadi budaya untuk mematuhi perintah orang tua sendiri.

Raden Katong menjelaskan jika sebenarnya sang prabu sendirilah yang meminta ia untuk memeluk agama islam, sebuah garis takdir yang tak bisa ia hindari. Namun sebelumnya, Sang Prabu telah membuat perjanjian dengan Sabdo Palon Sang Raja bangsa lelembut. Perjanjian tentang 500 tahun kemudian Sabdo Palon akan membantu kejayaan Majapahit. (halaman 57).

Kutipan di bawah ini, Blumbang Ludira tidak tahu misi apa yang akan di buat sang prabu, keadaan sosialnya yang membuat dia hanya bisa suka rela tanpa paksaan melakukan perintah apapun dari sang prabu sampai akhir hayatnya. Hal ini menggambarkan bahwa Blumbang Ludira sangat setia tanpa tahu apa yang sedang direncanakan rajanya, namun tetap melaksanakan perintah dari rajanya itu.

“Kau dikirim ayahhanda bukan untuk membantuku menjalankan pemerintahan di sini, tetapi kau dikirim ayahanda untuk melindungiku. Tentu kau mengerti gamelan Condhong Laras dimainkan ketika prosesi pengangkatan raja baru. Harusnya kau

paham dengan maksud ayahanda mewariskannya padaku. Anak keturunankula yang akan membawa kejayaan Majapahit di masa mendatang. (halaman 57).

“Hamba berjanji akan menjaga Gusti. Hamba bersumpah, bahkan ketika hamba telah mati, jiwa hamba akan terus melindungu seluruh keturunan Gusti.” (halaman 57-58).

Mendengar sumpah setia Blumbang Ludira, Raden Katong tersenyum lalu mengangkat tangan kanan memberi tanda jika bakti abdi setia ayahandanya itu telah diterima. Sesaat kemudian, Raden Katong bersila dan menyatukan kedua tangannya ke depan dadanya. Ia ngeraga sukma untuk mrminta petunjuk pada Raden Sujana yang kini telah menjadi pertapa bergelar Ki Ageng Balak, guna meminta restu dan doa dari kakanya itu.(halaman 58).

“Baikla Kanjeng Sunan. Jika semua ini sudah menjadi kehendak jagat. Kupasrahkan Karonsih untuk kelak dapat diserahkan pada sosok raja yang Kanjeng Sunan Maksud.” (halaman 60).

“Kuhargai kepercayaanmu.” Blumbang Ludira menyerahkan keris yang sebelumnya terselip di pinggangnya. “Kembalila ke Lawu. Sampaikan salam ku pada Gusti Prabu.” (halaman 60).

Kutipan di bawah ini, kesopanan sudah termaksud sifat yang turun temurun sudah ada, lurah memiliki hegemoni yang kondisi sosialnya di atas mereka dia memiliki keputusan, lurah hanya tidak mau jika malam itu terjadi kericuhan. Hal ini menggambarkan bahwa pada zaman dahulu budaya kesopanan sudah diterapkan kepada orang yang baru dikenal, maupun orang yang memiliki kelas atas.

“Ada perlu apa nak mas datang kedesa kami?” tanya Ki Lurah dengan nada sopan pada lelaki yang berdiri di tengah. Ia harus menjaga agar ketiga utusan itu tak tersinggung, ia tak mau mencari masalah dengan orang-orang Kademangan Mangir yang dikenal sakti, sebab Kademangan Mangir memiliki pasukan perang layaknya prajurit sebuah kerajaan.(halaman 67).

“Perkenalkan, Ki, aku Parikesit.” Ia memberi salam dengan

menyatukan kedua telapak tangan. “Kecantikan Suji sudah terdengar hingga ke Kademangan Mangir. Ki Ageng mengutusku untuk memboyong malam ini juga,” lanjutnya. (halaman 67).

Kutipan di bawah ini, Ki Ageng menggunakan kekuasaannya untuk memerintahkan kedua penawal Parikesit untuk menyambut Ledhek Mbarang, dan harus berdrama seolah tidak terjadi apapun. Hal ini menggambarkan bahwa kelas atas dapat memerintahkan kemauannya kepada kelas bawah, dan hal ini sudah termaksud kedalam budaya yang dilakukan sehari-hari.

“Ampun Ki Ageng, apa yang harus kami lakukan. Sebab mereka bilang pagi nanti akan ke Kademangan Mangir.” (halaman 71).

Ki Ageng menyuruh kedua pengawal Parikesit mengabarkan pada seluruh warga Kademangan, untuk menyambut kedatangan Ledhek Mbarang dengan semeriah mungkin, dan meminta merahasiakan kematian Parikesit pada siapapun. (halaman 71).

Kutipan di bawah ini, Ki Angeng menggunakan kekuasannya untuk memerintahkan murid kesayangannya Sonosewu, dan memberikannya keris serta menyuruhnya untuk meneruskan perjalanannya. Hal ini menggambarkan bahwa zaman dahulu murid harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya, hal ini termaksud kedalam bagian budaya sampai sekarang.

“Ketika sampai di desa Sala, sebrangilah Sungai Bengawan. Berjalan ke arah timur dan berhenti ketika Gunung Lawu telah tampak jelas. Kau menetap di sana hingga kematian menjemputmu. Angkatlah sebanyak-banyaknya murid dan ajarkan yang telah kau dapat dariku.” (halaman 73).

Kutipan di bawah ini, Ki Angaspati merasa memiliki kuasa yang cukup dikarenakan keris yang sakti itu berada ditangannya, namun dia ragu apakah rakyat mau menerimanya atau tidak dikarenakan sifatnya yang bertolak belakang dengan Ki Konang. Hal ini menggambarkan bahwa budaya zaman dahulu untuk bisa diterima dengan bahagia oleh rakyat haruslah dikenal sebagai pribadi yang bijaksana.

“Den Anggaspati pasti bisa mengalahkan Ki Konang. Apalagi den Anggaspati memiliki Kanjeng Kyai Karonsih pemberian guru Den Anggaspati.” (halaman 75).

“Aku bisa saja dengan mudah membunuh si Konang itu. Setelah dia mati, apa penduduk Sonosewu Kidul akan mau tunduk padaku?” timbal tuanmu dengan napas panas. Sesaat kemudian ia kembali meneggak ciu. (halaman 75).

Mungkin karena pengaruh usai meneggak ciu, tuanmu gelap mata dan menyuruh Cantrik Sengkon untuk menyampaikan tantangan kepada Ki Konang malam itu juga. (halaman 75).

Kutipan di bawah ini, awalnya Ki Konang tidak menerima tantangan itu, namun Ki Angaspati mengancam jika tantangan tidak diterima anak buahnya akan membakar rumah-rumah warga. Hal ini menggambarkan bahwa Ki Konang adalah penguasa yang baik dia memikirkan warga-warganya (kelas bawah) akhirnya dia menerima tantangan tersebut.

Namun tantangan itu akhirnya diterima usai Cantrik Sengkon mengatakan apabila Ki Konang tidak melayani tantangan itu, maka tuanmu dan anak buahnya akan membakar rumah-rumah di Sonosewu Kidul. (halaman 75-76).

Kutipan di bawah ini, penduduk memiliki pemimpin yang mereka sukai masing-masing secara suka rela, tanpa paksaan, kondisi sosial ini yang membuat mereka sudah biasa. Hal ini menggambarkan bahwa pada

zaman dahulu memiliki budaya yang sampai sekarang masih berlaku yaitu memiliki kecintaan kepada pemimpin yang sesuai dengan mereka.

Penduduk saling mengklaim bahwa sosok yang selamat itu adalah junjungan mereka masing-masing. (halaman 77).

Kutipan di bawah ini, hegemoni itu diraih oleh orang-orang pilihan, orang-orang pilihan tersebut adalah orang yang memiliki pusaka sakti (keris). Hal ini menggambarkan bahwa budaya zaman dahulu yang memiliki keris adalah orang-orang pilihan.

Kekuasaan melahirkan para manusia pilihan, dan manusia pilihan selalu menggenggam sebuah pusaka. (halaman 80).

Kutipan di bawah ini, dalang bisa menggunakan kekuasaannya karena dalang sangat berpengaruh dalam acara, dalang bisa memerintahkan Peniti (orang yang membantu menyiapkan keperluan pengerawit dan dalang). Hal ini menggambarkan pada zaman dahulu sudah ada budaya dalang, dan menyuruh anggota dalam acara dalang adalah hal yang biasa dan tidak ada yang merasa terugikan

Kenapa? Masuk angin lagi? Bukankah kamu bisa menyuruh Peniti mengerik punggungmu sembari tetap memainkan wayang mu? (halaman 84).

Kutipan di bawah ini, Duryudana merasa dia memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada adik-adiknya, terlebih Prabu Karana sudah berjanji kepada Duryudana, kondisi sosial Duryudana dari lahir alami tak terhindarkan. Hal ini menggambarkan bahwa budaya zaman dahulu sudah

menerapkan bahwa anak pertamalah yang mendapatkan tanggung jawab lebih besar dibanding yang lainnya.

Terlebih lagi setelah sumpah setia Prabu Karana ikrarkan pada Duryudana, membuat dirinya semakin tegap di garis depan menghadapi adik-adiknya, Pandawa. (halaman 85).

Kutipan di bawah ini, orang-orang yang memiliki kuasa yang cukup berpengaruh akan memiliki nama khusus yang diberikan kepada orang-orang. Hal ini menggambarkan bahwa budaya memberi nama kepada orang yang berpengaruh pada hal apapun sudah la menjadi hal biasa hingga sampai sekarang.

Eli paham bahwa empu adalah sebutan yang diberikan pada orang yang memiliki keilmuan *kejaewn* mumpuni. (halaman 101-102).

2. Ideologi

Ideologi merupakan sebuah kesadaran yang mencapai sebuah cita-cita dan materi (segala sesuatu yang tidak tampak) mungkin tidak bisa sekali berjalan saja, melainkan semua harus dilakuan berulang-ulang kembali dan memiliki timbal balik yang aktif. Ideologi sebagai bentuk yang selanjutnya kekuatan material sebagai isi dari bentuk ideologi. Isi yang terkandung didalamnya adalah sebuah gagasan dan keyakinan yang telah di sebarluaskan kepada orang lain.

Kutipan di bawah ini, raja menggunakan Dewandaru dan Jayandaru sebagai lambang untuk mencapai sebuah cita-cita, raja harus melakukan kebiasaan berkomunikasi dengan simbol yang telah ia buat itu terlebih dahulu, agar rakyat nya dapat mencontoh raja nya tersebut secara perlahan, dan akan menjadi suatu hal yang biasa.

Ia juga menjelaskan bahwa dua pohon beringin rindang di depan mereka bernama Dewandaru dan Jayandaru, perlambangan dualisme dari sifat alami, panas dan dingin, laki-laki dan perempuan, siang dan petang. Sebuah kodrat yang tak dapat dihindari manusia. Dengan sangat runtut abdi dalam menjelaskan bahwa tempat itu dipergunakan raja untuk berkomunikasi dengan rakyatnya, symbol dari keterbukaan sejati, tak ada jarak bagi pemimpin dan dipimpin. (halaman 92).

3. Kaum Intelektual

Menurut Gramsci, kaum intelektual harus disebarkan untuk mencapai hegemoni. Difusi (proses penyebaran berbagai unsur pembentuk kebudayaan, baik berupa ide, keyakinan, dan lain sebagainya) tidak terjadi begitu saja, tetapi terfokus melalui lembaga-lembaga sosial tertentu, misalnya sekolah dan bentuk pendidikan, kematangan relatif dan ketidak dewasaan bahasa nasional, kekhususan kelompok sosial yang dominan, dll. Pusat-pusat ini memiliki pejabat, yaitu intelektual, yang memainkan peran kunci.

Kutipan di bawah ini, menggambarkan kaum intelektual yang memegang peran kunci (sang prabu) memiliki ide kepada kelas sosial dominan (putra-putranya), untuk menjadi adipati-adipati di wilayah hegemoni nya, demi kebaikan masyarakat yang terkena korban perang Majapahit dan demak Bintara.

Mungkin Sang Prabu berpikir, dengan putra-putranya tetap menjadi adipati-adipati di berbagai bekas wilayah kekuasaan Majapahit, akan lebih penting demi kebaikan para rakyat, setidaknya dapat meredam beberapa bekas pasukan perang Majapahit yang selama ini tercecceh usai bertempur dengan pasukan Demak Bintara, dan saat ini bergerak sendiri tanpa perintah dari Sang Prabu. (halaman 54).

Kutipan di bawah ini, kaum intelektual yang memainkan peran kunci, Sang Prabu yang menggunakan hegemoninya untuk menyuruh kelompok sosial dominan (Blumbang Ludira), menjalankan ide dan keyakinannya agar disampaikan kepada kelas sosial dominan lainnya (Raden Katong) yang menjadi kelas sosial dominan di Ponorogo, dan membantu menjalankan pemerintahan di sana sesuai dengan perintah Sang Prabu.

Usai bersila dengan sempurna, Sang Prabu memerintahkan Blumbang Ludira untuk pergi ke Ponorogo guna membantu Raden Katong yang menjadi adipati di sana Sang Prabu juga memerintahkan untuk membawa gamelan kerajaan, Kyai Condhong Laras. Namun tentu saja sebagai abdi yang setia, ia menjalankan perintah sebagaimana mestinya. (halaman 55).

Sesampainya di Pendapa Ageng Ponorogo, Blumbang Ludira menyampaikan mandate Sang Prabu agar ia menetap di Ponorogo untuk membantu pemerintah di sana, dan juga menyerahkan Gamelan Kyai Condhong Laras sesuai amanat Sang Prabu. Tentu saja Raden. (halaman 56).

Katong dapat memahami maksud sebenarnya dari sang ayah, meminta senapati terbaik Majapahit untuk membantunya adalah sebuah pesan batin sekaligus sasmita. (halaman 56).

“Gusti Prabu meminta hamba untuk membantu Raden menjalankan pemerintahan di Ponorogo, dan membawa gamelan Kyai Condhong Laras pada Gusti. Setahu hamba itu. Apa ada yang luput hamba tangkap? (halaman 56).

Kutipan di bawah ini, Ki Konang adalah kaum intelektual yang memegang peran kunci karena dia yang memimpin, dengan adanya kawedanan(pusat pemerintahan lokat atau wakli bupati), intelektual lainnya juga akan ikut memainkan peran kunci, kelas sosial dominan la yang akan

menjalankan pemerintahan di bawah perintah Ki Konang, dengan menuruh kelas sosial untuk melaksanakan ide nya dengan mengubah tanah perdikan Sonosewu, menjadi Kawedan Bekonang sesuai namanya.

Sebuah pendapa kawedanan dibangun untuk memudahkan lelaki yang yang mengaku sebagai Ki Konang itu menjalankan pemerintahan lokal, sekaligus mengubah nama tanah perdikan Sonosewu menjadi Kawedanan Bekonang. (halaman 78).

4. Negara

Negara bagi Gramsci merupakan warga politik & warga sipil, atau intervensi, yg dilindungi sang baju besi koersi (proses akomodasi yg memakai tekanan pada galat satu pihak sehingga, terdapat galat satu pihak yg lemah atas bentuk tindakan sosial yg sudah dilakukan galat satu pihak). Kombinasi kompleks berdasarkan intervensi dan kediktatoran. Dengan istilah lain, dia adalah adonan berdasarkan aparat paksaan pemerintah & aparatus intervensi instansi swasta.

Negara bagi Gramsci adalah masyarakat politik dan masyarakat sipil, atau hegemoni, yang dilindungi oleh baju besi koersi (proses akomodasi yang menggunakan tekanan kepada salah satu pihak sehingga, ada salah satu pihak yang lemah atas bentuk tindakan sosial yang telah dilakukan salah satu pihak). Kombinasi kompleks dari hegemoni dan kediktatoran. Dengan kata lain, ia merupakan gabungan dari aparat paksaan pemerintah dan aparatus hegemoni instansi swasta.

Kutipan di bawah ini, Lembu Peteng beranjak dewasa dan mulai mempunyai misi, dan mengumpulkan warga, dikarenakan peraturan kerajaan (masyarakat politik) sangat membuat tekanan kepada masyarakat

sipil dan banyak merugikan warga.

Pada usianya yang ketiga dasawarsa, Lembu Peteng mulai mengumpulkan rakyat dengan misi melawan kerajaan, usai raja baru diangkat dan kebijakan-kebijakannya banyak merugikan rakyat.(halaman 14).

Kutipan di bawah ini, menggambarkan masyarakat politik (sang prabu) yang berusaha untuk tidak menekan masyarakat politik akibat ulah beberapa pihak dari masyarakat politik lainnya.

Namun Sang Prabu tidak ingin rakyat jelata yang tak mengerti tentang konflik kerajaan menjadi korban. (halaman 54).

Kutipan di bawah ini, menggambarkan kekhawatiran masyarakat sipil, karena terpilihnya masyarakat politik yang baru, yang masyarakat sipil tau mereka akan mendapat tekanan dan banyak merugikan masyarakat sipil, karena peraturan-peraturan yang akan masyarakat politik buat, tanpa memikirkan masyarakat sipil.

Seluruh penduduk Sonosewu Kidul bersorai, mungkin mereka merasa bahwa kemenangan Ki Konang akan membuat penduduk Sonosewu Lor tersingkirkan, lenyap sudah kemaksiatan. (halaman 77-78).

“Aku akan berlaku adil kepada kalian semua. Untuk menghormati kematian adik seperguruanku, aku putuskan kelak kepada semua perayaan di Sonosewu seperti panen raya, pernikahan, ruwatan, harus di sediakan ciu kesukaan Anggaspati. Kuwajibkan itu agar kalian selalu ingat dengan tragedi malam ini, hingga tak kan terulang lagi di masa mendatang.” (halaman 78).

Kutipan di bawah ini, masyarakat politik yang melihat masyarakat sipil yang tergambar rasa penuh harap karena merasa mendapat penekanan

dari masyarakat politik lainnya, kemudian masyarakat politik mereka mencoba menenangkan.

Ia tatap satu persatu mata pemuda yang tergambar rasa penuh harap. “Pastikan semua siap. Besok kita akan jadi bangsa yang mereka” ucapnya. (halaman 82).

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, pernyataan penelitian ini berbunyi: bagaimana bentuk hegemoni, pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Kekuasaan kelas atas yang mengatur/memerintahkan kelas bawah tergambar melalui kepemimpinan raja, prabu, wali dan kepresidenan yang dari masa ke masa memperebutkan keris yang sakti untuk mendapatkan kekuasaan harta, tahta, dan wanita. Terdapat bentuk hegemoni dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, diantaranya budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, dan negara. Novel *Sang Keris* bercerita mengenai keadaan kekuasaan para pemimpin raja, prabu, wali yang memegang keris sakti ini, mereka memiliki kaki tangan yang sering diperintahkan yaitu para senapati, pengawal, dan perangkat-perangkat kerajaan lainnya. Para perangkat kerajaan ini melakukan tugasnya dengan suka rela dikarenakan kekuasaan yang dipegang oleh pemimpin tersebut, dan memang keadaan ini sudah berjalan dari turun temurun. Pemimpin ini pun tak luput dari peraturan yang kadang harus diikuti oleh kalangan kerajaan maupun kalangan rakyat, Orang-orang yang terpilih yang mendapatkan keris sakti ini dapat dengan mudahnya mendapatkan apapun yang ia mau, tanpa harus usaha

yang terlalu keras, baik dari harta, tahta, dan wanita.

Tokoh dan peristiwa yang dialami jelas menunjukkan kekuasaan dan yang dikuasai, baik berupa kondisi sosial, ekonomi, dan politiknya sendiri. Kekuasaan ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan kegiatan orang lain sehingga mereka yang dibawah kendali menuruti dan mematuhi segala keinginan orang yang mengendalikannya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai hegemoni yang menggambarkan tentang bentuk hegemoni kepemimpinan sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ketidakadilan korban hegemoni yang mendominasi kaum lemah menyebabkan pihak yang berkuasa melakukan dominasi kekuasaan secara sukarela. Penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini telah menunjukkan hegemoni yang membangun novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, mengisahkan kepemimpinan yang berkuasa harus ia memiliki pusaka, dan pihak yang dikuasai. Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Panji Sukma adalah gambaran tentang kepemimpinan kelas atas dan sukarela kelas bawah yang dipimpin. Dalam novel Panji Sukma, merupakan cerita yang diceritakan ulang dengan versinya yang menceritakan sejarah Indonesia dari zaman ke zaman.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, masalah hegemoni yang terjadi dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, merupakan gambaran kepemimpinan yang memiliki kuasa karena adanya pusaka yang ia pegang. Kelas bawah menghadapi pihak yang berkuasa dilihat dari sisi kelas ekonomi, sosial, dan politiknya. Sehingga

menyebabkan pihak kelas atas melakukan kepemimpinan melalui konteks budaya/kebudayaan, ideologi, kaum intelektual, maupun negara.

E. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari banyak mengalami keterbatasan dalam mengkaji masalah hegemoni dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, yaitu keterbatasan dalam menafsirkan keterkaitan kalimat yang mengandung makna hegemoni, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan, dan keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, terdapat masalah hegemoni, yaitu bentuk praktik kekuasaan yang didalamnya mengandung dominasi kepemimpinan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini pada novel *Sang Keris* karya Panji Sukma, kepemimpinan yang kuat harusla pemimpin yang memiliki pusaka (keris) yang sakral itu agar bisa mendominasi yang dipimpin nya. Hampir seluruh tokoh yang muncul memiliki kekuasaan dan dikuasai masing-masing dalam hal ini seperti.

1. Budaya/kebudayaan, kepemimpinan yang memiliki keris sakti ini membuat kepemimpinan menjadi lebih kuat, hingga mampu merebut wilayah, harta, dan wanita. Dengan kekuasaan pemimpin dapat memerintahkan orang-orang yang dibawahnya untuk menruti segala keinginannya, tanpa paksaan karena siapapun yang bisa dan mampu mengeser kan tahta kerajaan sebelumnya dia layak memimpin, orang-orang yang kondisi sosial dan ekonominya alami tak terhindarkan mau tidak mau harus mengikuti segala peraturan yang ada.
2. Ideologi, kepemimpinan dapat membuat peraturan yang harus diikuti semua kalangan, baik dari kalangan kerajaan maupun kalangan rakyat, semua harus melakukan peraturan yang telah dibuat, seperti hal nya raja membuat simbol Dewandaru dan Jayandaru agar dapat berkomunikasi kepada semua kalangan rakyatnya.
3. Kaum Intelektual, besarnya kekuasaan kepemimpinan Sang Prabu yang

mengutarakan ide-idenya kepada senapatinya, harus ia sampaikan kepada kelas sosial dominan lainnya agar dapat dijalankan. Ide tersebut tidak bisa dijalankan oleh satu orang saja, melainkan harus beberapa kelas dominan agar ide Sang Prabu berjalan dengan sempurna.

4. Negara, kekuasaan kepemimpinan sangat berpengaruh kepada masyarakat sipil, rakyat harus mengikuti pola hidup, peraturan, dll yang telah diatur. Seperti halnya Ki Konang yang memiliki aturan baru karena telah menggantikan raja sebelumnya, karena hal itu masyarakat sipil harus mengikuti segala peraturan.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan peneliti di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah:

1. Penelitian pada aspek lain dalam karya sastra, khususnya kajian hegemoni memberikan nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, maka dari itu kajian ini harus selalu dikembangkan agar menjadi penelitian yang lebih luas.
2. Kajian hegemoni diharapkan bisa menjadi contoh dalam masyarakat umum mengenai kepemimpinan serta pengaruhnya, agar masyarakat dapat lebih bijak, dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan
3. Bagi pembaca, peneliti banyak mengalami kekurangan dalam penulisan skripsi ini namun kiranya dapat menjadi pelajaran untuk menyempurnakan skripsi yang akan datang, dan dapat bermanfaat untuk mendapatkan teori yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Ahmad Wazier.2012. *Konsep Hegemoni dalam Kebudayaan Modern*
<https://www.kompasiana.com/ahmadwazier/5516da4ca33311847aba7d57/konsep-hegemoni-dalam-kebudayaan-modern>(di akses 17 Mei 2022)
- Al-Ma'ruf, Ali Imran dan Farida Nugrahani, 2017, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Cv Djiwa Amarta Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Bellamy, Richard, 1987, *Modern Italian Social Theory. From Paretoto the present*.
terjemahan Vedi R. Haidz, *Teori Sosial Modern: Perspektif Italia*,
1990, LP3ES, Jakarta
- Butar-butar, Charles dan Syamsuyurnita, 2019, *Bahasa, Masyarakat, dan Cermin Perilaku (Kajian Sociolinguistik)*. Medan: Penerbit Pustaka Pemuda.
- Edo Dinian Saputra. 2021. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Reival Karya Wenny Artha Lugina: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Faruk, 2007, *Belunggu Pasca-Kolonial : Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gramsci, Antonio. 1976, *Selections From The Prison Notebooks, Quintin Hoare dan Nowel Smith* (ed.). New York: International Publisher
- Harjito, 2014, *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia:Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Upgris Press.
- Heryanto, Ariel. 1997, *Hegemoni Kekuasaan versi Gramsci*. Forum Keadilan, 6 (2),

5 Mei 1997, hal. 85.

Hotmangatur Hutagalung. 2019. *Analisis Hegemoni Pada Tokoh Utama dalam Film "The Warlords"*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Nurgiyantoro.2009. *Penilaian Pengajaran Bahasa*.Yogyakarta: BPF.

Patria Nezar dan Andi Arief, 2015, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salamini, Leonardo. 1981. *The sociology of political praxis: An Introduction to Gramsci's Theory*. Inggris: Routledge Library Edition

Satrio, Benny Setiawan dkk. (2014). *Kritik Sosial dan Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak Ingin Nak Haji Karya Asma Nadia*. 3(1), 2-4.

Shalikatin Pawestri. 2015. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Siadari, Coki. 2020. *Pengertian Hegemoni Menurut Para Ahli [Pengertian Hegemoni Menurut Para Ahli | Kumpulan Pengertian](#)* (di akses 5 Juli 2022)

Siswati, Endah. (2017). *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. 5, 12-20.
Sutejo, H, dan H Kasnadi, 2016, *Sosiologi Sastra Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Terakata.

Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung.

Williams, Raymond. 1960. *Border Country*. Inggris: Library of Wales.

Lampiran 1 Form K-1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

Form : K1

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal: **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat,
 yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Safira Wardani Pane
 NPM : 1802040076
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit Kumulatif : 143 SKS
 IPK : 3,64

Persetujuan Ketua/Sekretaris Program Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	Analisis Hegemoni Novel <i>Bumi Manusia</i> Karya Pramoedya Ananta Toer	
	Analisis Psikologi Sastra Cerpun <i>Baju Baru Tudu</i> Karya Fransisca Emilia Pada Majalah Bobo Edisi Desember 2019	
	Citra Perempuan Novel <i>Penantian Bidadari Kesunyian</i> Karya Rudiyant : Sastra Feminisme	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 01 Maret 2022
 Hormat pemohon,

Safira Wardani Pane
 NPM. 1802040076

Keterangan :
 Dibuat rangkap tiga : - untuk Dekan/Fakultas
 - untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Form K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

Form : K2

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Safira Wardani Pane**
NPM : 1802040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Hegemoni Novel *Bumi Manusia* Karya: Pramoedya Ananta Toer

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

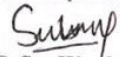
Winarti S.Pd.,M.Pd  **DISETUJUI** 01 MAR 2022

sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Medan, 01 Maret 2022
Hormat pemohon,


Safira Wardani Pane
NPM. 1802040076

Keterangan :

Dibuat rangkap tiga : - untuk Dekan/Fakultas
- untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Form K-3

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 574 /IL.3/UMSU-02/F/2022
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
tersebut di bawah ini :

Nama : **SAFIRA WARDANI PANE**
N P M : 1802040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Hegemoni Novel *Bumi Manusia* Karya: Pramoedya Ananta Toer**

Pembimbing : **Winarti, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **7 Maret 2023**

Medan, 04 Sa'ban 1443 H
07 Maret 2022 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR



Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Nama : Safira Wardani Pane
 NPM : 1802040076
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Hegemoni Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
Kamis/14 Juli 2022	Merevisi pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, Tujuan Penelitian. Pada bab 2 penjelasan terlalu luas dan tidak tajam pada definisi hegemoni, paragraf dan novel, pada bab 3 introduksi	
Selasa/19 Juli 2022	Mengubah bentuk pada hegemoni	
Kamis/03 Agustus 2022	Mendamban dan mempertajam definisi paragraf pada bentuk hegemoni	
Kamis/08 Agustus 2022	Persetujuan proposal	

Diketahui oleh:
 Ketua Prodi

Mutia Febrivana, S.Pd. M.Pd

Medan, 8 Agustus 2022

Dosen Pembimbing

Wiranti, S.Pd. M.Pd

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id


بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Safira Wardani Pane
NPM : 1802040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Hegemoni Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer sudah layak diseminarkan.

Medan, 8 Agustus 2022
Pembimbing


Winarti, S.Pd, M.Pd

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safira Wardani Pane
NPM : 1802040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Hegemoni Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, maupun di tempat lain
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan seminar kembali.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 09 September 2022

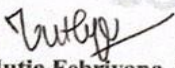
Hormat Saya

Yang membuat pernyataan



Safira Wardani Pane

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd

Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Safira Wardani Pane
NPM : 1802040076
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Adalah benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi pada:

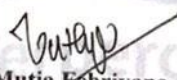
Hari : Jumat
Tanggal : 12 Agustus 2022

Dengan Judul Proposal:
Analisis Hegemoni Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan/diberikan kepada mahasiswa yang bersangkutan, semoga Bapak/Ibu Pimpinan Fakultas dapat segera mengeluarkan surat izin riset mahasiswa tersebut. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik kami ucapkan banyak terima kasih, akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya. Amin

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal : 14 September 2022

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd

Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website:<https://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Safira Wardani Pane
NPM : 1802040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Hegemoni Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Pada hari Jumat tanggal Dua Belas bulan Agustus tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 12 Agustus 2022

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, S.Pd., M.Hum

Dosen Pembimbing,

Winarti, S.Pd., M.Pd

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 9 Permohonan Perubahan Judul Skripsi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Muchtar Basri, BA No.3 Medan Telp. (061) 661905 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada: Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **Permohonan Perubahan Judul Skripsi**

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safira wardani Pane
NPM : 1802040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan perubahan judul Skripsi, sebagaimana tercantum dibawah ini:

Analisis Hegemoni Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

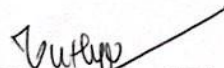
Menjadi:

Analisis Hegemoni Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

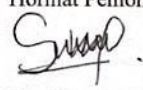
Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 05 September 2022

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia



Mutia Febrivana, S.Pd, M.Pd.

Hormat Pemohon



Safira Wardani Pane

Diketahui Oleh :

Dosen Pembahas


Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Dosen Pembimbing


Winarti, S.Pd. M.Pd.

Lampiran 10 Surat Permohonan Riset



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 1951 /II.3/UMSU-02/F/2022
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 16 Shafar 1444 H
13 September 2022 M

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website : <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@yahoo.co.id

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **SAFIRA WARDANI PANE**
N P M : 1802040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Hegemoni Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dra. Hj. Syamsiyurnita, M.Pd
NIDN 0004066701



Lampiran 11 Surat Balasan Riset

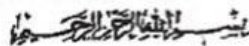


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT. PERPUSTAKAAN

Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 00059/LAP/PT/EX/2018
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567
• <http://perpustakaan.umssu.ac.id> • perpustakaan@umssu.ac.id • [perpustakaan.umssu.ac.id](https://www.perpustakaan.umssu.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2040 /KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2022



Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Safira Wardani Pane
NIM : 1802040076
Univ./Fakultas : UMSU/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Analisis Hegemoni Novel Sang Keris Karya Panji ...”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 10 Rabiul Awwal 1444 H
10 Oktober 2022 M



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 12 Surat Bebas Pustaka



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT. PERPUSTAKAAN

Tertakreditasi A Berdasarkan Keputusan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 00079/LAP/PT/EX/2018
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567
• <http://perpustakaan.umma.ac.id> • perpustakaan@umma.ac.id • [perpustakaan.umma](https://www.perpustakaan.umma.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 3669 / KET/IL3-AU /UMSU-P/M/2022



Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Safira Wardani Pane
NPM : 1802040076
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 14 Oktober 1444 H.
2022 M.



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 13 Surat Keterangan Persetujuan Publish Jurnal



SURAT KETERANGAN TERIMA PAPER

No. 149/PUSTAKA/STIEPARI/H/2022

Kepada Yth,
Bapak / Ibu / Saudara / i : **Safira Wardani Pane, Winarti**
di -
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan hormat,
Kami dari Redaksi Jurnal Bahasa dan Pendidikan (PUSTAKA) menyampaikan bahwa artikel bapak/ibu dengan judul:

“ANALISIS HEGEMONI NOVEL SANG KERIS KARYA PANJI SUKMA”

telah diterima dan sudah direview dan dinyatakan diterima (ACCEPTED) dan akan diterbitkan di **Volume 2 Nomor 4 Edisi Oktober 2022**.

Kami mengucapkan terimakasih banyak atas kepercayaan bapak/ibu untuk menerbitkan artikel terbaik, kami akan kembali menginformasikan tahap proses berikutnya sampai publish (terbit). dan untuk seterusnya kami masih menunggu artikel terbaik saudara selanjutnya.

Demikianlah surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Semarang, 25 Oktober 2022
Editor Chief Journal



Iwan Kurniawan, S.E., M.Si, M.Pd
NIK. 28.06.231

BADAN PENERBIT
STIEPARI
Press



LEMBAR EVALUASI PAPER


Penulis : Safira Wardani Pane, Winarti
 Kode Artikel : 149-pustaka
 Judul : ANALISIS HEGEMONI NOVEL SANG KERIS KARYA PANJI SUKMA

A. OBJEK EVALUASI

No.	Deskripsi	Komentar
1.	Keterwakilan isi artikel dalam Judul	Isi sudah relevan dengan judul.
2.	Cerminan isi artikel dalam Abstrak	Baik, Masalah, metode dan hasil terwakili,
3.	Ruang Lingkup Penelitian dalam Kata kunci	Baik
4.	Kejelasan Metodologi Penelitian	Baik
5.	Penyajian dan interpretasi Data	Baik
6.	Penggunaan Tabel dan Gambar	Baik
7.	Relevansi Diskusi/Analisis dengan Hasil Penelitian	Baik
8.	Relevansi Acuan/Referensi	Baik
9.	Kontribusi terhadap Ilmu pengetahuan	Baik
10.	Sistematika Penulisan	Baik
11.	Penggunaan Bahasa	Baik

B. KEPUTUSAN REVIEWER

1. Artikel dapat diterbitkan secara langsung
2. Artikel dapat diterbitkan dengan sedikit revisi
3. Artikel dapat diterbitkan dengan banyak revisi
4. Artikel silakan kembali ke kami untuk re-evaluasi setelah revisi
5. Artikel tidak layak untuk diterbitkan berdasarkan alasan di atas

reviewer,

 BADAN PENERBIT
STIEPARI
 (Nurulhali Mauliddah, S. Pd, M. SE)

Press

Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Safira Wardani Pane
 NPM : 1802040076
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Hegemoni Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
27/September/2022	Pengembangan kegemoni sesuai dengan narasi dan dialog		
6/Oktober/2022	Mengurangi data yang masih kurang masuk ke dalam kegemoni		
14/Oktober/2022	Memperbaiki kata yang masih kurang tepat dan imbuhan yang masih salah		
27/Oktober/2022	Penyetujuan Skripsi		

Medan, 27 Oktober 2022

Diketahui Oleh

Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia

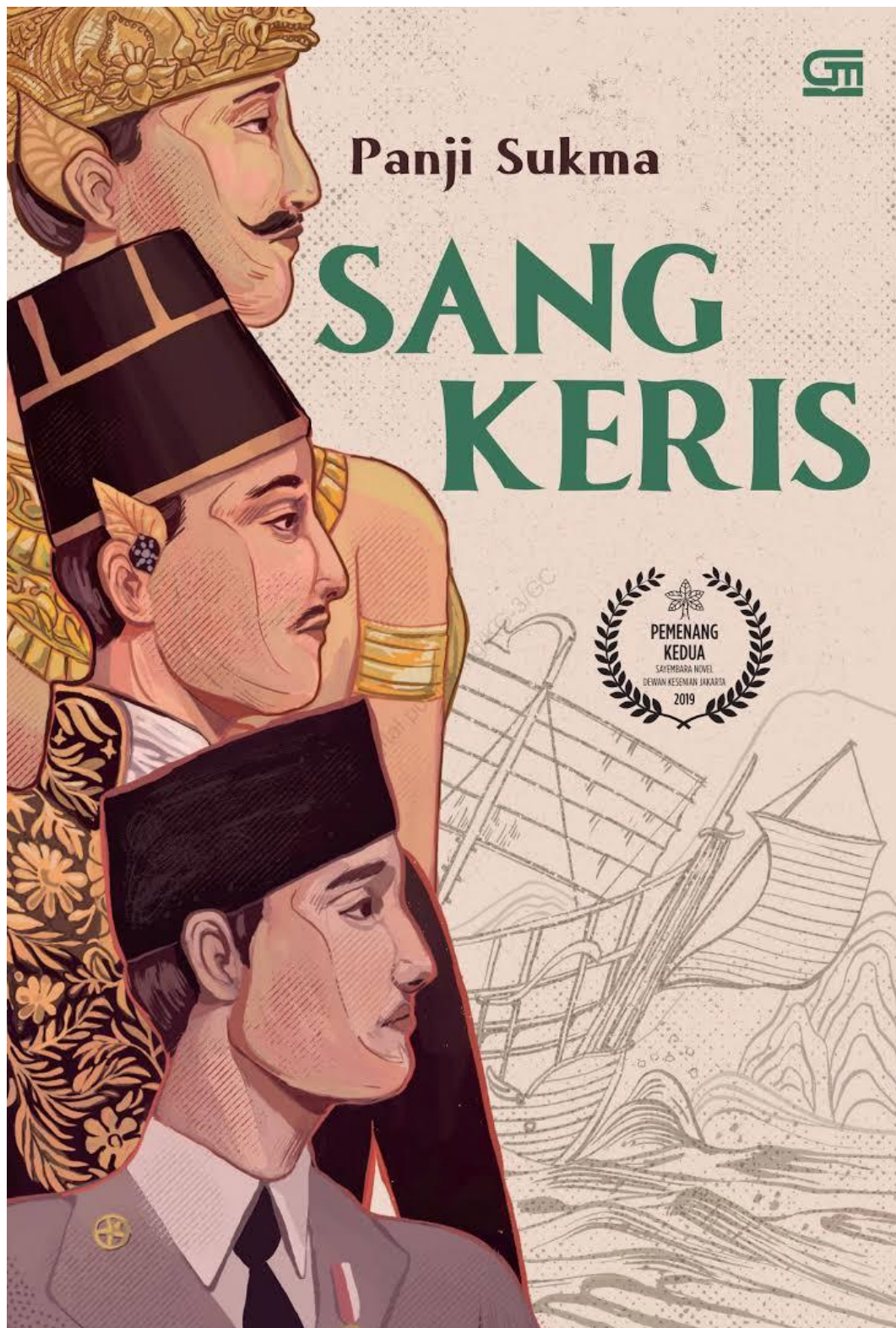
Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 15 Cover Novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma



Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Safira Wardani Pane
NPM : 1802040076
Tempat dan Tanggal Lahir : P.Janji, 19 Januari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke- : 3 dari 5 bersaudara
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jalan Alfalaah Raya No 37, Medan Timur
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

2. Data Orang Tua

Ayah : Alm. Drs. Safrin Pane
Ibu : Nismawati, S.Pd
Alamat : Prapat Janji, Dusun II Pekan, Buntu Pane,
Sumatera Utara

3. Jenjang Pendidikan

Tahun 2006-2012 : SD Negeri 010098 Prapat Janji

Tahun 2012-2015 : SMP Negeri 1 Buntu Pane

Tahun 2015-2018 : SMA Negeri 4 Kisaran

Tahun 2018-2023 : Tercatat sebagai mahasiswi program studi
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sumatera Utara

Medan, Februari 2023

Safira Wardani Pane